dari Meja Redaksi

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Genap sudah satu semester umur **Fatawa** pada terbitannya yang sekarang. Pada usianya yang genap enam bulan ini terjadi beberapa pembenahan dan perubahan kepengurusan. Semoga dengan tim baru ini fatawa semakin dapat memberikan yang terbaik dan yang terbaik kepada pembaca.

Pembaca, bulan Rabiul Awwal adalah bulan yang dikenal sebagai bulan kelahiran nabi Muhammad ﷺ, walaupun para ahli sejarah masih berselisih tentang tanggal berapa persisnya beliu dilahirkan. Tetapi, masyarakant umumnya menjadikan tanggal 12 sebagai tanggal kelahirannya (sekalipun ini masih perlu penelitian ulang). Apa yang menarik dari kelahiran nabi ini? Jawaban yang paling sederhana adalah memperingati hari kelahirannya, sebagai bentuk syukur atau apalah namanya. Adakah syari'at maulid nabi Muhammad, sebagaimana kaum kristiani memperingati hari lahir nabinya Isa? apakah ia memang bagian dari agama? Baca rubrik aktul kali ini, anda akan temukan jawannya. Disarikan dari fatwa-fatawa para ulama, mematahkan subhat-subhat yang ada seputarnya.

Pembaca, zaman huru-hara adalah saat dimana manusia mengalami kesulitan. Bagi umat Islam kesulitan sebesar apapun diperintahkan untuk senantiasa mengadukannya kepada Allah. Kita sering mendapatkan fenomena dimana kesulitan dirasakan semakin memuncak, disaat itu pulalah para tokoh agama menyerukan dan menganjurkan untuk melakukan istighasah. (yang menurut bahasa arab berarti meminta bantuan). Kepada siapa hendaknya kita beristighasah? Dimana dilaksanakan? dan perlukah melalui perantaraan? jawab akan hal ini akan anda dapatkan pada rubrik tauhid.

Sementara kolom fatwa, akan mengupas tentang fenomena suap serta dampak dan hukumnya, yang saat ini seolah telah menjadi suatu yang legal yang tidak bisa tidak mesti dilakukan siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan (pembahasan ini menggantikan pembahasan 'Korupsi dan dampaknya' yang seyogyanya di muat edisi ini. Untuk itu redaksi mohon maaf).

Masih ada kolom hadits yang akan mengupas fiqih nasehat. Kolom keluarga yang mencarikan solusi problema rumah tangga langsung oleh kibar ulama. Kolom manhaj yang membicarakan tentang ahlu sunnah wal jamaah. Kolom akhlaq yang membicakan tentang cinta dan haqiqatnya. Dan kolom firoq yang semakin dalam menyoroti penyimpangan ajaran sufiah yang tengah berkembang ditengah masyarakat.

Serta kolom profil, akan mengajak anda berkelana mengenal imam ahlus sunnhah Abu Hanifah. Sengaja kami mengakhirkan beliau dari imam yang lainnya —sekalipun menurut timbangan waktu beliau lebih dahulu—hal ini tidak lain karena panjangnya pembicaraan dan pendapat seputar beliau. Bagaimana beliau sesungguhnya silahkan simak profil kali ini.

Terakhir, redaksi terus menunggu masukan dan saran dari pembaca, yang dengannya semoga dapat menjadikan **Fatawa** betul-betul menjadi media bacaan ilmiah yang ikut memberikan andil dalam memperbaiki umat ini. Amain.

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Penerbit: Pustaka At-Turots Al-Islamy Yogyakarta **Pemimpin Umum:** Abu Nida' Ch. Shofwan **Tim Pengasuh:** Abu Humaid Arif Syarifuddin, Abu Mush'ab, Abu Husam M. Nurhuda, Abu Isa, Abu Nida' Ch. Shofwan **Pemimpin Redaksi:** Abu Humaid **Redaksi:** Tri Madiyono, Syafaruddin, Abu Athifah, Husain Sunding, Mubarok **Setting-Layout:** rinto **Pemimpin Usaha:** Abu Husam **Pemasaran & Sirkulasi:** Pak Siswanto JH (0818275597) **Keuangan:** Indra **Rekening:** Rek.Giro: 801.20173001, BNI Syari'ah Cab. Yogyakarta, a.n. Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta **Alamat Redaksi:** Islamic Center Bin Baaz, Jl. Wonosari Km 10, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta **Telp/Faks:** (0274) 522964, 081328711260 **Email:** fatawa@ngajisalaf.net

Volume 6/Th. I/Rabi'ul Awwal 1424H-2003M

■ Komunikasi Dua Arah

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah, saya bersyukur dengan hadirnya majalah **Fatawa**. Insya Allah dapat memperkaya khazanah majalah Islami yang tetap iltizam (konsisten) di atas manhaj *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, berdasarkan pemahaman Salafus Sholih.

Saya mau usul : Untuk memberdayakan para pembaca, bagaimana kalau **Fatawa** menyediakan rubrik khusus yang memuat tulisan-tulisan mereka. *Insya Allah* cara ini efektif untuk menciptakan komunikasi dua arah antara **Fatawa** dan para pembacanya. Karena saya muslimah yang belum menikah, saya ingin agar **Fatawa** juga menyediakan rubrik khusus yang membahas seputar masalah kewanitaan, di luar rubrik Keluarga.

Demikian usul saya, semoga dapat dipertimbangkan.

Wassalamu'alaikum wr wb

Yuni H - Yogyakarta <Shofxxx@jannah.net>

RED: *Ukhti Yuni yang insya Allah dirahmati Allah, usul ukhti untuk membuat rubrik khusuh bagi pembaca kelihatannya cukup menarik, akan tetapi untuk saat ini karena halamannya juga masih terasa kurang, jadi insya allah usulannya menjadi masukan. Untuk rubrik wanita insyaallah kedepan kita akan jadikan rubrik keluarga menjadi rubrik yang juga mengupas tentang kewanitaan. Tunggu saja, dan simak terus.*

■ Berbicara dengan Akhwat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuhu

Pengasuh **Fatawa** yang saya hormati.pada kesempatan ini saya mau tanya tentang beberapa hal yaitu:

1. Apakah boleh seseorang bermanhaj salaf tapi ikut organisasi dakwah yang bukan bermanhaj salaf (misal ikhwanulmuslimin)walaupun didalam melakukan dakwahtetap berpegang teguh pada manhaj salaf?
2. Bagaimana cara menjadi orang yang mengikuti manhaj salaf yang istiqomah?
3. Bagaimana hukum berbicara dengan akhwat dibalik tabir tapi hanya berdua dan bagaimana pula apabila ada temannya, karena ada yang bilang bahwa suara wanita juga termasuk aurat?

Sarono <al-alxxx@myquran.com>

RED: *Jawaban dari pertanyaan antum secara singkat,*

1. *Bukanlah suatu tuntutan bahwa berdakwah harus dengan organisasi, karena organisasi, wadah atau lembaga bukan merupakan tujuan dakwah, kecuali jika hanya ingin menjadikannya sebagai wasilah (sarana) saja. Namun dalam menggunakan wasilah (sarana) ini harus dipilih yang sesuai atau dibolehkan oleh syari'at, jika itu berupa organisasi, wadah*

atau lembaga, maka hendaknya dipilih yang sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman as-Salaf ash-Shalih. Dan kami memandang bahwa seperti Ikhwanul Muslimin pada mereka ada kesalahan-kesalahan dan syubhat-syubhat (kerancuan) dalam jalan dakwah mereka dan tidak mengikuti jalan sebagaimana yang ditempuh oleh para Salaf dari para sahabat, tabi'in dan siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik. Maka kami sarankan agar anta tidak perlu memasuki suatu organisasi, wadah atau lembaga dakwah seperti Ikhwanul Muslimin maupun yang lainnya yang tidak memiliki kejelasan dalam berpegang dengan manhaj Salaf dalam berdakwah, atau bahkan berseberangan dengan manhaj Salaf, kecuali jika anta seorang alim yang memiliki keyakinan dan kemampuan untuk merubah dan membimbing mereka kepada jalan para Salaf dalam berdakwah. Kalau ada diantara mereka mengatakan bahwa kami juga mengikuti Salaf, maka dalam hal ini yang menjadi patokan kita adalah kenyataan yang mereka amalkan di lapangan, bukan kepada perkataan atau dakwaan semata, karena siapa pun bisa mengaku dengan ucapannya bahwa dirinya mengikuti Salaf, tapi pada prakteknya jauh dari yang didakwakan. Kita juga harus melihat kepada asas pijakan yang dijadikan acuan dalam jalan dakwah mereka.

Kita memohon kepada Allah semoga Dia memberikan petunjuk dan bimbingan-Nya kepada kita dan siapa saja yang menyandarkan dirinya kepada Islam dan mendakwahkannya, agar senantiasaa berada diatas Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ dan manhaj As-Salaf Ash-Shalih. Wallahu A'lam.

2. *Insyaallah akan antum dapatkan jawabannya pada* ***Fatawa*** *edisi mendatang.*
3. *Seorang muslim hendaknya menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah. Berbicara dengan seorang wanita yang bukan mahramnya meskipun di balik tabir adalah termasuk diantara perkara yang mendatangkan fitnah apalagi bila berduaan saja antara seorang laki-laki dan seorang wanita, maka ini adalah khalwat yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits berikut,*

«لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَة إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ»

"Janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang wanita kecuali bersama mahramnya." (Muttafaq alaih).

Dan dalam riwayat Imam Ahmad dengan sanad yang shahih dari Ibnu Umar رضي الله عنه*, Rasulullah ﷺ bersabda,*

«لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ الشَّيْطَانُ ثَالِثَهُمَا»

"Janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang wanita kecuali yang ketiganya adalah syaitan."

Dan Rasulullah ﷺ juga bersabda,

«إِيَّاكُمْ وَالدُّخُولُ عَلَى النِّسَاءِ»

"Janganlah kalian masuk (mendatangi) kepada para wanita." (HR. Bukhari dan Muslim).

Kalau memang sangat perlu sekali, boleh berbicara dengan seorang wanita di balik tabir atau tembok bila selamat dari fitnah dan sebatas keperluannya saja. Wallahu A'lam.

Rubrik Tauhid yang hadir secara rutin dalam **Fatawa** ini disajikan dalam format tanya-jawab. Yang diambil dari fatwa-fatwa Lajnah Da imah yang merupakan lembaga majelis ulama-ulama besar Kerajaan Saudi yang didirikan oleh pemerintah Saudi Arabia (SK. No:1/137 tanggal 8/7/1391H/1993M), dalam rangka memberikan fatwa-fatwa yang berkenaan dengan perkara-perkara agama seperti aqidah, ibadah dan muamalah. Yang pada mulanya beranggotakan Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh (Ketua), Syaikh Abdurrazzaak Afifi Athiyyah (Wakil Ketua), Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al Ghadyan (Anggota), Syaikh Abdullah bin Sulaiman bin Mani' (Anggota). Pada akhir tahun 1395H/1997M, Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh digantikan oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz. Fatwa-fatwa yang dinukilkan adalah fatwa yang dikeluarkan pada masa mereka; ditambah fatwa para ulama salaf lain yang tidak terangkum kedalam kitab Majmu Fatawa Lil Lajnah Da imah.

Dihimpun dan ditermahkan oleh
Abu Nida' dan Tim Redaksi

Tanya:

Ada sebagian orang ketika dalam keadaan tertimpa musibah dan bencana, menyeru dalam doanya, "Ya Rasulullah!" Atau selain beliau dari para wali. Ketika dalam keadaan sakit mereka mendatangi kuburan orang-orang saleh dan **beristighatsah** (memohon bantuan/ pertolongan) dengan perantaraan mereka. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah akan menghilangkan bala' (musibah) dengan perantaraan orang-orang saleh. Memang kami memohon pertolongan kepada mereka tetapi niat kami adalah kepada Allah karena Allah-lah yang memberi pengaruh."

Apakah (perkataan dan perbuatan) seperti ini syirik atau tidak, dan apakah mereka dikategorikan sebagai orang-orang musyrik, padahal mereka (juga) mengerjakan shalat, membaca Al-Qur'an dan amal saleh yang lainnya?

Jawab:

Apa yang mereka lakukan itu merupakan perbuatan syirik yang dahulu telah dikerjakan oleh orang-orang jahiliah. Mereka dahulu menyeru (berdoa) dan beristighatsah (memohon bantuan) kepada *Lata*, *Uzza*, *Manat*, dan yang lainnya sebagai pengagungan (pemujaan) mereka terhadap para berhala tersebut, dengan harapan dapat mendekatkan mereka kepada Allah ﷻ.

Mereka mengatakan,

﴿ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ ﴾

"Kami tidak menyembah mereka (para berhala) melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (QS. Az-Zumar:3),

Mereka juga mengatakan,

﴿ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ﴾

"Mereka itu adalah pemberi syafa`at kepada kami di sisi Allah." (QS. Yunus: 18).

Padahal Nabi ﷺ telah menjelaskan bahwa doa adalah ibadah. Doa tidak boleh ditujukan kecuali hanya kepada Allah, dan Allah ﷻ sendiri telah melarang berdoa kepada selain-Nya. Dia ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula)

memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian itu) maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim. Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Yunus:106-107).

Kaum muslimin diwajibkan membaca dalam setiap rakaat shalatnya ayat:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥﴾

"Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." (QS. Al-Fatihah: 5).

Hal itu sebagai petunjuk bagi mereka bahwa ibadah tidaklah boleh ditujukan kecuali hanya untuk-Nya, dan bahwa memohon pertolongan tidaklah boleh kecuali hanya kepada-Nya, bukan kepada orang-orang mati baik dari para nabi dan orang-orang saleh.

Janganlah Anda tertipu dengan banyaknya shalat, puasa, dan bacaan Al-Qur'an mereka karena sesungguhnya mereka (orang-orang yang beristighasah kepada makluk) termasuk orang-orang yang tersesat jalannya di kehidupan dunia ini, sementara mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya. Yang demikian ini karena (ibadah mereka) tidak dibangun di atas pondasi tauhid yang bersih, sehingga ibadah mereka itu hanya (sia-sia belaka) bagaikan debu yang berterbangan. Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menyatakan kesyirikan serta terhapusnya amal mereka banyak sekali. Tengoklah ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta kitab-kitab buah tangan ulama Ahlus Sunnah! Kami memohon kepada Allah hidayah-Nya untuk kami dan Anda.

Pertanyaan Kedua dan Kelima dari Fatwa No. 9027 dalam *Fatawa al-Lajnah ad-Daimah li l-Buhutsi l-'Ilmiyyah* wa l-Ifta' jilid I hal. 149-150.

Tanya

Di negeri tempat tinggal saya, terdapat banyak syaikh (kiyai) yang melakukan hal-hal berikut. Mereka menabuh rebana, pergi ke pekuburan lalu menyembelih kambing, unta, dan sapi serta memasak beragam makanan di sana. Apakah perbuatan seperti ini haram atau tidak?

Mereka juga membangun sebuah *kubbah* di luar kota. Di dalamnya mereka menabuh rebana dan gendang, dan sambil meninggikan suara, mereka menyeru, "Tolonglah kami, ya Syaikh Jailani!" atau nama-nama syaikh yang lain. Mereka berkeliling mengunjungi orang-orang untuk menarik sumbangan dengan mengatakan, "Ini untuk ziarah (mengunjungi) Syaikh Fulan bin Fulan..." dan seterusnya. Jika ada seseorang yang sakit, mereka membawanya kepada para syaikh (kiyai) tersebut. Kiyai-kiyai itu lalu membacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an, dan berkata, "Datanglah kamu dengan membawa kambing atau unta atau hewan ternak lainnya!" Dalam setahun, orang-orang menyerahkan harta mereka dalam jumlah yang banyak kepada para kiyai tersebut dan melakukan

kunjungan kepada mereka. Apakah hal ini diharamkan dalam agama kita?

Jawab:

Pertama, penyembelihan unta, sapi, kambing, dan lainnya yang mereka lakukan di kuburan tersebut adalah (perbuatan yang) tidak diperbolehkan, bahkan hal itu temasuk syirik yang dapat mengeluarkan pelakunya dari lingkaran agama Islam jika perbuatan tersebut dimaksudkan untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) dan mengharap berkah kepada penghuni kuburan itu. Hal itu karena taqarrub dengan cara seperti itu tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝١٦٢ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ۝١٦٣﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).'" (Q.S. Al-An'am: 162-163).

Demikian pula, kaum laki-laki sama sekali tidak dibolehkan menabuh rebana. Sedangkan kaum wanita, mereka dibolehkan menabuhnya ketika pesta pernikahan dalam rangka mengumumkan pernikahan itu.

Kedua, beristighasah dan berdoa kepada jin, malaikat, atau manusia yang telah meninggal atau yang masih hidup tetapi tidak hadir (tidak ada di tempat) untuk mendatangkan manfaat atau mencegah bahaya adalah syirik besar yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ۝١٠٦ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ۝١٠٧﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian itu) maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim. Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Yunus: 106-107)

Adapun **menabuh genderang,** maka tidak boleh baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Ketiga, ziarah yang dilakukan para syaikh thariqat Shufiyyah kepada pengikutnya untuk menarik sumbangan adalah penipuan dan (termasuk dalam kategori) memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Semestinya pihak-pihak yang memiliki kemampuan segera menangani dan menasehati mereka.

Begitu pula menasehati para murid-murid (pengikut) mereka agar tidak menyerahkan hartanya kepada mereka kecuali dengan cara-cara yang sesuai dengan syariat.

Keempat, me-*ruqyah* orang sakit dengan bacaan Al-Qur'an, zikir-zikir, dan doa-doa yang ada contohnya dari Nabi ﷺ adalah disyariatkan. Adapun membawa orang sakit kepada syaikh-syaikh yang Anda sebutkan itu untuk membacakan kepada si sakit bait-bait (mantra-mantra) lalu menyuruhnya menyembelih kambing atau unta, maka yang seperti ini terlarang. Karena termasuk ruqyah yang bid'ah dan memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Bahkan bisa jadi termasuk dalam kategori kesyirikan jika penyembelihan yang dimaksud ditujukan untuk jin, orang mati, atau makhluk lainnya dengan tujuan menghilangkan suatu kejelekan atau mendatangkan suatu manfaat.

Fatwa No. 6773 dalam *Fatawa al-Lajnah ad-Daimah li l-Buhutsi l-'Ilmiyyah* wa l-Ifta' jilid I hal. 155-157.

Tanya:

Syaikh (Ibnu 'Utsaimin) ditanya tentang orang yang beritighasah kepada selain Allah dan menyangka bahwa orang itu adalah wali Allah. Sebetulnya apa tanda bahwa seseorang itu adalah wali Allah?

Jawab:

Tanda-tanda kewalian telah dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝٦٢﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Q.S. Yunus: 62)

Tanda kewalian ini adalah **iman dan taqwa** kepada Allah ﷻ. Jadi, **barangsiapa yang beriman dan bertaqwa, maka dialah wali Allah**.[1]

Adapun orang yang berbuat syirik kepada Allah bukanlah wali Allah, bahkan dia adalah musuh Allah, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ۝٩٨﴾

"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir." (Q.S. Al-Baqarah: 98)

Maka siapapun orangnya yang menyeru kepada selain Allah atau ber*istighasah* (meminta bantuan) kepada selain Allah dalam perkara yang tidak mampu melakukannya kecuali Allah ﷻ maka dia seorang yang musyrik lagi kafir, bukan wali Allah, sekalipun dia mengklaim dirinya sebagai wali. Bahkan klaim bahwa dirinya adalah wali sementara dia tidak bertauhid, tidak beriman serta tidak bertakwa kepada Allah adalah dakwaan yang dusta lagi bertentangan dengan sifat-sifat kewalian.

[1] Lihat tafsir Ibnu Katsir (II/423).

Saya menasihatkan kepada saudara-saudaraku sesama kaum muslimin dalam masalah ini agar jangan tertipu oleh mereka (yang mendakwakan sebagai para wali), dan hendaknya mengembalikannya kepada kitab Allah (Al-Qur'an) dan kepada hadits Nabi ﷺ yang shahih, sehingga menjadikan pengharapan, tawakkal dan kertergantungan mereka hanya kepada Allah saja, sehingga membuat diri mereka sendiri merasa tenang dan tenteram karenanya, dan sehingga –dengan begitu- mereka menjaga harta benda mereka sendiri dari rampasan (cengkeraman) para pelaku khurafat. Sebagaimana bahwa konsisten dengan apa yang ada dalam Al-Quran dan As-Sunnah dalam masalah seperti ini dapat menjauhkan mereka dari terpedaya dengan diri mereka sendiri. Mereka yang mengaku-aku bahwa diri mereka adalah sebagai sayid (orang mulia) dan terkadang mengaku sebagai wali, kalau Anda fikirkan dan perhatikan bagaimana kondisi mereka, Anda akan mengetahui betapa jauhnya dengan kewalian dan kemuliaan. Akan tetapi justeru Anda mendapati seorang wali yang sebenarnya adalah orang yang paling jauh dari mengaku-aku dirinya sebagai wali, jauh dari keinginan untuk diagungkan dan dimuliakan oleh manusia atau yang semisalnya. Anda mendapatkannya sebagai seorang yang beriman, bertaqwa, menyembunyikan dan tidak ingin menampakkan diri, tidak menyukai ketenaran, tidak suka manusia condong kepadanya atau tergantung (terikat) olehnya dengan penuh cemas dan harap. Jadi, dengan sekedar seseorang itu ingin diagungkan, dihormati, dan dimuliakan oleh manusia, serta ingin dijadikan sebagai tempat mereka mengadu dan bergantung, maka hal yang seperti ini hakikatnya adalah bertentangan dengan sifat ketaqwaan dan kewalian. Oleh karena, itu tersebutkan dalam sebuah hadits dari Nabi ﷺ bahwa barangsiapa yang menuntut ilmu untuk mendebat orang-orang yang bodoh atau ingin membantah para ulama atau agar orang-orang condong kepadanya, maka baginya ada ancaman ini dan itu. Yang menjadi inti -dari permasalahan ini- adalah perkataan beliau ﷺ, ***"agar manusia condong kepadanya"***. Maka mereka yang mengaku-aku sebagai wali dan berusaha agar manusia condong kepadanya sesungguhnya adalah orang-orang yang paling jauh dari sifat kewalian.

Dan nasehat saya untuk saudara-saudaraku sesama kaum muslimin agar jangan tertipu oleh mereka dan yang serupa mereka, dan hendaknya senantiasa mengembalikan (setiap perkara) kepada Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah ﷺ, serta hanya menggantungkan keinginan dan harapan kepada Allah semata.

Al-Majmu Ats-Tsamin (2/110). Melalui kitab *'Fatawa Muhimmah li Umumil Ummah'* (hal 94-96).

SUAP dan Dampaknya di Tengah Masyarakat

Fatwa Syaikh Ibnu Baz

Dampak Suap di Tengah Masyarakat

Tanya:

Bagaimanakah keadaan masyarakat jika suap telah tersebar di antara mereka?

Jawab:

Tidak diragukan lagi bahwa munculnya kemaksiatan akan menyebabkan perpecahan di tubuh masyarakat, terputusnya jalinan kasih sayang di antara mereka, tumbuhnya rasa dengki dan permusuhan, serta hilangnya semangat tolong menolong dalam kebaikan. Akibat yang paling buruk dari suap dan kemaksiatan lainnya di tengah masyarakat adalah muncul dan tersebarnya sifat-sifat buruk, sirnanya sifat-sifat mulia, dan sikap saling menzalimi antaranggota masyarakat, karena adanya tindakan pelanggaran terhadap hak-hak berupa pencurian, pengkhianatan, penipuan dalam muamalah, persaksian (sumpah) palsu, serta jenis-jenis kezhaliman dan permusuhan lainnya. Semua yang telah disebutkan merupakan kejahatan-kejahatan paling buruk, yang merupakan salah satu sebab (datangnya) kemurkaan Rabb ﷻ, kedengkian dan permusuhan di antara kaum muslimin, serta diratakannya azab kepada mereka, sebagaimana yang disebutkan Nabi ﷺ,

«إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُغَيِّرُوهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ»

"Sesungguhnya manusia jika melihat kemungkaran lalu tidak merubahnya (memperbaikinya) dikahwatirkan Allah akan meratakan azab-Nya kepada mereka secara keseluruhan." [1]

---

[1] *Kitab ad-Dakwah* karya Syaikh Ibnu Baz. Dinukil dari *Fatawa Ulama al-Balad al-Haram* hal. 818-819.

Hukum Syariat Tentang Suap

Tanya: Apa hukum syariat tentang *Risywah* (suap)?

Jawab: Suap (sogok) haram menurut nash-nash dan ijma' (kesepakatan). Suap adalah apa saja yang diberikan kepada hakim atau pejabat lainnya agar menyeleweng dari kebenaran (keadilan) dan memberikan keputusan yang sesuai dengan keinginan hawa nafsu si pemberi suap.

Disebutkan dalam hadits yang shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau melaknat *ar-rasyi* (penyuap) dan *al-murtasyi* (yang menerima suap). Demikian pula diriwayatkan bahwa beliau ﷺ juga melaknat *ar-ra'isy* (makelar) yang merupakan penghubung keduanya (antara penyuap dan yang disuap). Tidak ada keraguan bahwa dia (si penghubung) berdosa, berhak mendapatkan cela, aib dan hukuman, karena ia telah menjadi penolong atas perbuatan dosa dan permusuhan. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Q.S. Al-Maidah:2).[2]

Pengaruh Suap Terhadap Aqidah Seorang Muslim

Tanya: Apakah pengaruh suap terhadap aqidah seorang Muslim?

Jawab: Suap -demikian pula kemaksiatan lainnya- dapat melemahkan iman, mengakibatkan kemurkaan Allah ﷻ, dan menyebabkan syaitan mudah menguasai seorang hamba untuk menjerumuskannya ke dalam kemaksiatan yang lain. Wajib atas setiap muslim dan muslimah berhati-hati dari suap dan dari kemaksiatan lainnya, dengan mengembalikan suap tersebut kepada si pemberi jika hal itu memungkinkan. Jika tidak, sedekahkan barang suap tersebut atas nama si pemberi suap kepada faqir miskin, disertai dengan taubat yang tulus. Mudah-mudahan dengan begitu Allah menerima taubatnya.[3]

---

[2] *Kitab Dakwah*. Dinukil dari *Fatawa Ulama al-Balad al-Haram* hal. 820.

[3] *Kitab Dakwah*. Dinukil dari *Fatawa Ulama al-Balad al-Haram* hal. 820-821.

Hukum memajang patung

Tanya: Apa hukum memajang patung-patung di rumah sebagai perhiasan, bukan untuk diibadahi?

Jawab: Tidak boleh menggantungkan gambar-gambar maupun patung-patung binatang di dalam rumah, kantor, atau tempat-tempat pertemuan berdasarkan keumuman hadits-hadits yang telah tetap dari Rasulullah ﷺ, yang menunjukkan keharaman menggantung-kan gambar dan memasang patung[4] di dalam rumah maupun di tempat lain. Hal itu karena gambar ataupun patung merupakan *wasilah* (pengantar) kepada perbuatan syirik, dan menyamai ciptaan Allah, dan *tasyabbuh* (menyerupai) musuh Islam. Demikian pula dengan menggantung-kan hewan mati merupakan pengrusakan. Syariat Islam yang sempurna datang menutup semua celah yang mengarah kepada kesyirikan dan kemaksiatan. Kesyirikan yang terjadi pada kaum Nabi Nuh asal mulanya disebabkan oleh lima patung orang shalih pada zaman itu yang mereka letakkan di tempat-tempat pertemuan mereka sebagaimana yang Allah ﷻ jelaskan di dalam kitabnya Al-Qur'an,

وَقَالُوا لاَ تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلاَ تَذَرُنَّ وَدًّا وَلاَ سُوَاعًا وَلاَ يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا(٢٣)وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا

"Dan mereka (kaum Nabi Nuh) berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwaa`, Yaghuts, Ya`uq, dan Nasr.' Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia)." (Q.S. Nuh:23-24).

Karena itulah, wajib memperingatkan kaum muslimin agar jangan menyerupai orang-orang kafir dalam amal mereka yang mungkar, yang dengan sebabnya terjadilah perbuatan syirik.

Dan telah shahih hadits dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau berkata kepada Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه,

«لَا تَدَعْ صُورَةً إِلَّا طَمَسْتَهَا وَلَا قَبْرًا مُشَرَّفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ»

"Janganlah engkau meninggalkan satu gambar[5]pun melainkan engkau telah menghancurkannya, tidak pula kuburan yang dimuliakan melainkan engkau telah merakatannya." Diriwayatkan oleh Muslim di dalam shahihnya.

Dan sabdanya ﷺ,

«أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ»

"Manusia yang paling berat azabnya pada hari kiamat adalah para penggambar[6]." (Muttafaq 'Alaih).

Dan masih banyak lagi hadits-hadits yang seperti ini. *Wallahu waliyyut taufiq*.[7]

---

[4] Makhluk yang bernyawa.
[5] Idem.
[6] Maksudnya para pelukis atau pembuat patung dengan objek makhluk yang bernyawa.
[7] *Kitab ad-Dakwah*. Dinukil dari *Fatawa Ulama' Al-Biladi Al-Haram* hal.567.

Hukum Mengenakan Pakaian yang Bergambar

Tanya:

Apa hukum mengenakan pakaian yang bergambar?

Jawab:

Tidak boleh seseorang mengenakan pakaian bergambar hewan atau manusia, baik pakaian yang disablon, dicelup, atau apa saja yang di dalamnya terdapat gambar manusia atau hewan dan sejenisnya karena Rasulullah ﷺ telah bersabda,

«إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ»

"Sesungguhnya para malaikat tidak masuk kedalm rumah yang di dalamnya terdapat gambar[8,9]

Oleh karena itu kami memandang tidak layak bagi seorang pun menyimpan gambar 'untuk kenang-kenangan' sebagaimana alasan mereka. Adalah wajib bagi mereka yang memiliki gambar-gambar untuk memusnahkannya, baik itu dia pasang di dinding atau dia simpan di dalam album atau di tempat yang lain. Karena dengan keberadaan gambar-gambar itu menghalangi masuknya malaikat ke dalam rumah pemilik gambar tersebut. Dan hadits yang telah saya sampaikan di atas adalah hadits shahih dari Nabi ﷺ. *Wallahu A'lam*.

[8] Dalam hal ini termasuk pula patung.

[9] Bukhari (hadits no. 3226), Muslim (hadits no. 85, 206).

Meninggalkan Pekerjaan Karena Terdapat Kemaksiatan

Tanya:

Sebagian orang mengingkari (mencela) mereka yang meninggalkan pekerjaannya lantaran di sana terdapat kemaksiatan, dan menilai mereka bersikap tergesa-gesa, merugikan diri sendiri, atau tidak akan mendapatkan ganti pekerjaan. Apakah rezeki berada di tangan mereka?

Jawab:

Rezeki berada di tangan Allah ﷻ. Bisa saja dengan meninggalkan tempat kerjanya yang lama justru menjadi

sebab mendapatkan rezeki, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ﴿٢﴾ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ﴾

"Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidad disangka-sangkanya." (Q.S. Ath-Thalaq:2-3)

Tidak mungkin mendapatkan rezeki Allah dengan bermaksiat kepada-Nya, kecuali karena *istidraj* dari Allah ﷻ. Jika engkau melihat seseorang yang seolah-olah Allah lapangkan rezekinya, sementara dia senantiasa berbuat maksiat, maka ketahuilah bahwa rezeki yang ada padanya itu sebenarnya *istidraj* sebagaimana yang Allah ﷻ sampaikan di dalam kitab-Nya,

﴿وَكَذَٰلِكَ أَخۡذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلۡقُرَىٰ وَهِيَ ظَٰلِمَةٌۚ إِنَّ أَخۡذَهُۥٓ أَلِيمٞ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾﴾

"Dan begitulah azab Rabbmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (Q.S. Hud: 102)

Nabi ﷺ telah menjelaskan, bahwa Allah terus memberi tangguh kepada orang yang zalim hingga kemudian jika datang azab Allah dia tidak dapat lari lagi darinya. Bacalah lagi firmannya di atas,

﴿وَكَذَٰلِكَ أَخۡذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلۡقُرَىٰ وَهِيَ ظَٰلِمَةٌۚ إِنَّ أَخۡذَهُۥٓ أَلِيمٞ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾﴾

"Dan begitulah azab Rabbmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (Q.S. Hud: 102)

Adapun komentar 'miring' bahwa orang yang meninggalkan pekerjaannya tersebut terlalu bersikap tergesa-gesa dan akan merugi, maka tidak bisa kita katakan bahwa dia benar-benar tergesa-gesa atau tidak sampai kita mengetahui keadaan orang tersebut: apakah dia dapat bertahan dengan pekerjaan lamanya itu dan bersabar ataukah tidak mungkin karena dipecat. Jika dia bisa bersabar dan mengharap pahala dari gangguan-gangguan yang menimpanya, lebih-lebih dalam pekerjaan-pekerjaan penting seperti kemiliteran atau yang sejenisnya, maka itulah wajib baginya, dan jika dia tidak dapat bertahan dan dikeluarkan dari pekerjaannya, maka dosanya ditanggung oleh yang mengeluarkannya.[10]

---

[10] *Fatawa Mu'asharah* hal. 61. Dinukil dari *Fatawa Ulama' Al-Balad Al-Haram* hal.943.

Fiqih Nasehat

Dari Abu Ruqayyah Tamim ad-Dari رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda, "Agama (Islam) itu adalah nasehat (beliau ﷺ mengulanginya tiga kali)." Kami bertanya, "Untuk siapa ya Rasulullah?" Beliau ﷺ menjawab, "Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, imam-imam kaum muslimin dan bagi kaum muslimin umumnya."

Dihimpun dan diterjemahkan oleh: Abu Humaid Arif Syarifuddin

Takhrij-Hadits Ringkas

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (hadits no. 55) di dalam Shahih-nya di dalam *Kitab al-Iman: Bab Bayan Anna ad-Din an-Nashihah* (II/32-*Syarah an-Nawawi*), dari tiga jalur yang semuanya bertemu pada Suhail bin Abu Shalih dari 'Atha' bin Yazid al-Laitsi dari Tamim ad-Dari رضي الله عنه. Riwayat inilah yang paling masyhur dalam periwayatan hadits ini.

Sedangkan Imam Bukhari hanya menyebutkannya -dengan lafal serupa- dalam judul sebuah bab dalam Shahih-nya, yaitu *Bab Qaul an-Nabi ﷺ: ad-Din an-Nashihah, lilLahi, wa li Rasulihi, wa li Aimmati l-Muslimin wa 'Ammatihim* di dalam *Kitab al-Iman* (I/166-*Fathu l-Bari*), karena Suhail bin Abu Shalih tidak memenuhi syarat (kriteria) shahih beliau.

Riwayat yang mengisyaratkan pengulangan, dengan kalimat (ثَلاَثًا 'mengulanginya tiga kali') pada hadits di atas, terdapat dalam riwayat Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, dan inilah yang dibawakan oleh Ibnu Rajab dalam *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* (I/202, hadits no. 7). Sedangkan Imam an-Nawawi dalam *al-Arbain* (hadits no. 7) membawakannya tanpa pengulangan dengan isyarat lafal (ثَلاَثًا).

Biografi Periwayat Hadits

Abu Ruqayyah Tamim ad-Dari رضي الله عنه

Beliau adalah Tamim bin Aus bin Kharijah bin Sud bin Judzaimah al-

Lukhami al-Filisthini (dari Palestina), Abu Ruqayyah ad-Dari. Beliau masuk Islam pada tahun 9 H. Sebelumnya beliau seorang nasrani, bahkan salah seorang pendeta di Palestina. Pada suatu waktu terjadi pada dirinya sebuah kisah yang menakjubkan, yaitu kisah *al-Jassasah*[1]. Dalam kisah itu terdapat cerita tentang *Dajjal* yang akan keluar nanti di akhir jaman – semoga Allah melindungi kita dari kejahatannya-. Nabi ﷺ meriwayatkan kisah ini dari beliau (Tamim), dan ini sebagai salah satu keutamaan beliau.[2]

Semenjak masuk Islam, beliau tinggal di Madinah sampai terbunuhnya Khalifah Utsman bin 'Affan ؓ. Setelah itu beliau pindah ke Baitul Maqdis di Palestina, tepatnya di desa 'Ainun. Beliau termasuk salah seorang sahabat yang mengumpulkan al-Qur'an. Ada sekitar 40 hadits yang beliau riwayatkan dari Nabi ﷺ, satu di antaranya terdapat dalam Shahih Muslim, yaitu hadits ini (الدِّينُ النَّصِيحَةُ). Hidup beliau dipenuhi dengan ibadah. Beliau giat bertahajjud (shalat malam), dan membaca al-Qur'an. Beliau wafat pada tahun 40 H di Bait Jabrin, Palestina, tanpa meninggalkan seorang anak pun, kecuali Ruqayyah. Semoga Allah meridhai beliau.[3]

Makna Kata dan Kalimat

- Kata (الدِّينُ- *ad-din*) secara bahasa memiliki sejumlah makna, antara lain makna *al-jaza'* (pembalasan), *al-hisab* (perhitungan), *al-'adah* (kebiasaan), *ath-tha'ah* (ketaatan), dan *al-Islam* (ajaran/agama Islam). Makna yang terakhir inilah yang dimaksud dalam hadits ini.
- Kata (النَّصِيحَةُ– *an-nashihah*) berasal dari kata (النُّصْحُ– *an-nushhu*) yang memiliki beberapa pengertian.

  a. (الْخُلُوصُ- *al-Khulush*) berarti *murni*[4], seperti dalam kalimat: (الْخَالِصُ مِنَ الْعَسَلِ) *'Madu yang murni'*. Perkataan dan perbuatan yang murni (bersih) dari kotoran dusta dan khianat adalah bagaikan madu yang murni (bersih) dari lilin.[5]

  b. (الْخِيَاطَةُ/الْخَيْطُ*'al-Khiyathah/al-Khaith'*) berarti *'menjahit/ menyulam dengan jarum'*[6]. Perbuatan seseorang yang menyampaikan nasehat kepada saudaranya yang melakukan kesalahan demi kebaikan saudaranya, adalah

---

[1] *Al-Jassasah* adalah seekor hewan melata berbulu lebat yang berbicara kepada Tamim ad-Dari ؓ, yang juga akan berbicara kepada manusia kelak di akhir jaman. Lihat *an-Nihayah* (V/268) dan *Lisanu l-Arab* (I/786).

[2] Lihat selengkapnya kisah *al-Jassasah* ini dalam *Shahih Muslim* (hadits no. 2942).

[3] Lihat biografinya dalam *al-Ishabah* (I/367), *al-Isti'ab* (I/193), *Siyar A'lami n-Nubala'* (II/442), *ats-Tsiqat* (III/39), dll.

[4] *Lisanu l-Arab* (II/616), *an-Nihayah* (V/62).

[5] Lihat *I'lamu l-Hadits* (I/190), dan *Syarah Shahih Muslim* (II/33).

[6] Lihat *Lisanu l-Arab* (II/617), *Fathu l-Bari* (I/167).

bagaikan orang yang menjahit/ menyulam baju yang robek/ berlubang sehingga baik kembali dan layak dipakai.[7]

- Adapun menurut istilah syar'i, Ibnu al-Atsir menyebutkan, "Nasehat adalah sebuah kata yang mengungkapkan suatu kalimat yang sempurna, yaitu *keinginan (memberikan) kebaikan kepada orang yang dinasehati*. Makna tersebut tidak bisa diungkapkan hanya dengan satu kata, sehingga harus bergabung dengannya kata yang lain."[8] Ini semakna dengan defenisi yang disampaikan oleh Imam Khaththabi. Beliau berkata, "Nasehat adalah sebuah kata yang *jami'* (luas maknanya) yang berarti *mengerahkan segala yang dimiliki demi (kebaikan) orang yang dinasihati*. Ia merupakan sebuah kata yang ringkas (namun luas maknanya). Tidak ada satu kata pun dalam bahasa Arab yang bisa mengungkapkan makna dari kata (nasehat) ini, kecuali bila digabung dengan kata lain."[9]

Kedudukan Hadits

Abu Dawud menyebutkan bahwa hadits ini adalah salah satu dari lima hadits yang kepadanya Fikih Islam bermuara.[10]

Abu Nu'aim mengatakan bahwa hadits ini memiliki kedudukan yang agung, yang dikatakan oleh Muhammad bin Aslam ath-Thusi bahwa dia adalah seperempat agama.[11]

Bahkan, agama ini hanya bermuara kepadanya, seperti dikatakan oleh an-Nawawi.[12]

Ibnu Rajab berkata, "Nabi ﷺ telah mengabarkan bahwa agama itu adalah nasehat. Hal ini menunjukkan bahwa nasehat mencakup Islam, Iman, dan Ihsan yang tersebut dalam hadits-Jibril[13]."[14]

Macam-macam Nasehat

- الدِّينُ النَّصِيحَةُ

"Agama (Islam) itu adalah nasehat."

Khaththabi berkata, "Maksudnya adalah bahwa tiang (yang menyangga) urusan agama ini adalah nasehat. Dengannya, agama ini akan tegak dan kuat."[15]

Ibnu Hajar berkata, "Boleh jadi (kalimat ini) bermakna *mubalaghah* (melebihkan suatu perkara). Maksudnya (bahwa) sebagian besar agama ini (isinya) adalah nasehat. Ini serupa dengan hadits:

«الْحَجُّ عَرَفَةُ»

---

7 Lihat *I'lamu l-Hadits* (I/190) dan *Syarah Shahih Muslim* (II/33).
8 *An-Nihayah* (V/62).
9 *I'lamu l-Hadits* (I/189-190) dan *Syarah Shahih Muslim* (II/32-33). Lihat *Fath al-Bari* (I/167).
10 Lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* (I/25 dan 203).
11 Idem (I/203). Lihat juga *Fath al-Bari* (I/167).
12 Lihat *Syarah Shahih Muslim* (II/32).
13 Diriwayatkan oleh Muslim (hadits no. 8) dari Umar bin al-Khaththab ﷺ.
14 *Jami'u l-'Ulum wa l-Hikam* (1/206).
15 *I'lamu l-hadits* (I/190).

'Haji itu Arafah.'

Bisa jadi pula bermakna sebagaimana lahirnya lafal tersebut (yakni tidak lain agama ini adalah nasehat), karena setiap amalan yang dilakukan oleh seseorang tanpa ikhlas maka hal itu bukan termasuk bagian agama."[16]

- النَّصِيحَةُ لِلَّهِ

"Nasehat bagi Allah."

Yaitu, beriman kepada-Nya semata dengan tidak mempersekutukan diri-Nya dengan sesuatu apapun, meninggalkan segala bentuk penyimpangan dan pengingkaran terhadap sifat-sifat-Nya, mensifati-nya dengan segala sifat kesempurnaan dan kebesaran, mensucikan-Nya dari segala kekurangan, mentaati-Nya dengan tidak bermaksiat kepada-nya, cinta dan benci karena-Nya, bersikap *wala'* (loyal) kepada orang-orang yang mentaati-Nya dan membenci orang-orang yang menentang-Nya, memerangi orang-orang yang kufur terhadap-Nya, mengakui dan mensyukuri segala nikmat dari-Nya, dan ikhlas dalam segala urusan, mengajak dan menganjurkan manusia untuk berperilaku dengan sifat-sifat di atas, serta berlemah lembut terhadap mereka atau sebagian mereka dengan sifat-sifat tersebut.

Khaththabi berkata, "Hakekat *idhafah* (penyandaran) nasehat kepada Allah –sebenarnya- kembali kepada hamba itu sendiri, karena Allah tidak membutuhkan nasehat manusia."[17]

- النَّصِيحَةُ لِكِتَاب

"Nasehat bagi Kitab Allah."

Yaitu, mengimani bahwa Kitab Allah adalah *Kalamullah* (wahyu dari-Nya) yang Dia turunkan (kepada Rasul-Nya ﷺ) yang tidak serupa sedikit pun dengan perkataan makhluk-Nya, dan tiada seorang makhluk pun yang sanggup membuat yang serupa dengannya. Mengagungkannya, membacanya dengan sebenar-benarnya (sambil memahami maknanya) dengan membaguskan bacaan, khusyu', dan mengucapkan huruf-hurufnya dengan benar. Membelanya dari penakwilan (batil) orang-orang yang menyimpang dan serangan orang-orang yang mencelanya. Membenarkan semua isinya, menegakkan hukum-hukumnya, menyerap ilmu-ilmu dan perumpamaan-perumpamaan (yang terkandung) di dalamnya. Mengambil *ibrah* (pelajaran) dari peringatan-peringatannya. Memikirkan hal-hal yang menakjubkan di dalamnya. Mengamalkan ayat-ayat yang *muhkam* (yang jelas) disertai dengan sikap *taslim* (menerima sepenuh hati) ayat-ayat yang *mutasyabih* (yang sulit) –yakni bahwa semuanya dari Allah-. Meneliti mana yang umum (maknanya) dan mana yang khusus, mana yang *nasikh* (yang menghapus hukum yang lain) dan mana yang *mansukh* (yang dihapus hukumnya). Menyebarkan (mengajarkan) ilmu-ilmunya dan menyeru manusia untuk berpedoman dengannya, dan seterusnya yang bisa

---

[16] *Fathu l-Bari* (I/167).

[17] *Syarah Shahih Muslim* (II/33), dan lihat *I'lamu l-Hadits* (I/191).

dimasukkan dalam makna nasehat bagi Kitabullah.[18]

- النَّصِيحَةُ لِرَسُولِ ٱللَّٰهِ

"Nasehat bagi Rasulullah ﷺ."

Yaitu, membenarkan kerasulan beliau, mengimani segala yang beliau bawa, mentaati perintah dan larangan beliau, membela dan membantu (perjuangan) beliau semasa beliau hidup maupun setelah wafat, membenci orang-orang yang membenci beliau dan menyayangi orang-orang yang loyal kepada beliau, mengagungkan hak beliau, menghormati beliau dengan cara menghidupkan sunnah beliau, ikut menyebarkan dakwah dan syariat beliau, dengan membendung segala tuduhan terhadap sunnah beliau tersebut, mengambil ilmu dari sunnah beliau dengan memahami makna-maknanya, menyeru manusia untuk berpegang dengannya, lemah lembut dalam mempelajari dan mengajarkannya, mengagungkan dan memuliakan sunnah beliau tersebut, beradab ketika membacanya, tidak menafsirkannya dengan tanpa ilmu, memuliakan orang-orang yang memegang dan mengikutinya. Meneladani akhlak dan adab-adab yang beliau ﷺ ajarkan, mencintai ahli bait dan para sahabat beliau, tidak mengadakan bid'ah terhadap sunnah beliau, tidak mencela seorang pun dari para sahabat beliau, dan makna-makna lain yang semisalnya.[19]

- النَّصِيحَةُ لِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ

"Nasehat bagi para imam/pemimpin kaum muslimin."

Artinya, membantu dan mentaati mereka di atas kebenaran. Memerintahkan dan mengingatkan mereka untuk berdiri di atas kebenaran dengan cara yang halus dan lembut. Mengabarkan kepada mereka ketika lalai dari menunaikan hak-hak kaum muslimin yang mungkin belum mereka ketahui, tidak memberontak terhadap mereka, dan melunakkan hati manusia agar mentaati mereka.

Imam al-Khaththabi menambahkan, "Dan termasuk dalam makna nasehat bagi mereka adalah shalat di belakang mereka, berjihad bersama mereka, menyerahkan shadaqah-shadaqah kepada mereka, tidak memberontak dan mengangkat pedang (senjata) terhadap mereka –baik ketika mereka berlaku zhalim maupun adil-, tidak terpedaya dengan pujian dusta terhadap mereka, dan mendoakan kebaikan untuk mereka. Semua itu dilakukan bila yang dimaksud dengan para imam adalah para khalifah atau para penguasa yang menangani urusan kaum muslimin, dan inilah yang masyhur." Lalu beliau melanjutkan, "Dan bisa juga ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan para imam adalah para ulama, dan nasehat bagi mereka berarti menerima periwayatan mereka, mengikuti ketetapan hukum mereka (tentu selama mengikuti dalil), serta berbaik sangka (*husnu zh-zhan*) kepada mereka."[20]

---

[18] *Syarh Shahih Muslim* (II/33), dan lihat juga *I'lamu l-Hadits* (I/191-192).

[19] Syarah Shahih Muslim (2/33), dan lihat juga I'lam al-Hadits (1/192).

[20] Syarah Shahih Muslim (2/33-34), dan lihat juga I'lam al-Hadits (1/192-193).

- النَّصِيحَةُ لِعَامَّةِ الْمُسْلِمِينَ

"Nasehat bagi kaum muslimin umumnya."

Artinya, membimbing mereka menuju kemaslahatan dunia dan akhirat, tidak menyakiti mereka, mengajarkan kepada mereka urusan agama yang belum mereka ketahui dan membantu mereka dalam hal itu baik dengan perkataan maupun perbuatan, menutup aib dan kekurangan mereka, menolak segala bahaya yang dapat mencelakakan mereka, mendatangkan manfaat bagi mereka, memerintahkan mereka melakukan perkara yang makruf dan melarang mereka berbuat mungkar dengan penuh kelembutan dan ketulusan. Mengasihi mereka, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda dari mereka, diselingi dengan memberi peringatan yang baik (*mau'izhah hasanah*), tidak menipu dan berlaku *hasad* (iri) kepada mereka, mencintai kebaikan dan membenci perkara yang tidak disukai untuk mereka sebagaimana untuk diri sendiri, membela (hak) harta, harga diri, dan hak-hak mereka yang lainnya baik dengan perkataan maupun perbuatan, menganjurkan mereka untuk berperilaku dengan semua macam nasehat di atas, mendorong mereka untuk melaksanakan ketaatan-ketaatan, dan sebagainya.[21]

Keutamaan Orang yang Memberi Nasehat

Menasehati hamba-hamba Allah kepada hal yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat mereka merupakan tugas para rasul. Allah ﷻ mengabarkan perkataan nabi-Nya, Hud ﷷ, ketika menasehati kaumnya,

﴿أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ﴾

"Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepada kalian dan aku ini hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu." (Q.S. Al-A'raf: 68).

Allah juga menyebutkan perkataan nabi-Nya, Shalih ﷷ, kepada kaumnya setelah Allah menimpakan bencana kepada mereka,

﴿فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٧٩﴾﴾

"Maka Shalih berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat.'" (Q.S. Al-A'raf: 79).

Maka seorang hamba akan memperoleh kemuliaan manakala dia melaksanakan apa yang telah dilakukan oleh para nabi dan rasul. Nasehat merupakan salah satu sebab yang menjadikan tingginya derajat para nabi, maka barangsiapa yang ingin ditinggikan derajatnya di sisi Allah, Pencipta langit dan bumi, maka hendaknya dia melaksanakan tugas yang agung ini.[22]

Hukum Nasehat

---

[21] *Syarh Shahih Muslim* (II/34), dan lihat juga *I'lamu l-Hadits* (I/193).

[22] *Qawaid wa Fawaid* (hal. 94-95).

Imam Nawawi menukil perkataan Ibnu Baththal, "(Memberi) nasehat itu hukumnya fardhu (kifayah) yang telah cukup bila ada (sebagian) orang yang melakukannya dan gugur dosa atas yang lain." Lebih lanjut Ibnu Baththal berkata, "Nasehat adalah suatu keharusan menurut kemampuan (masing-masing) apabila si pemberi nasehat tahu bahwa nasehatnya akan diterima dan perintahnya akan dituruti serta aman dari perkara yang tidak disukainya (yang akan menyakitinya). Adapun jika dia khawatir akan menyebabkan bahaya (yang mencelakakan dirinya), maka dalam hal ini ada kelapangan baginya, *wallahu a'lam*."[23]

Namun, menengok kepada maknanya yang menyeluruh, nasehat itu ada yang *fardhu 'ain* dan ada yang *fardhu kifayah*, ada yang wajib dan ada yang *mustahab*. Karena Nabi ﷺ menjelaskan bahwa agama itu adalah nasehat, sementara agama itu ada di antaranya yang wajib dan ada yang *mustahab*, ada yang merupakan *fardhu 'ain* dan ada yang *fardhu kifayah*.[24]

Hal yang serupa telah dikatakan oleh Muhammad bin Nashr dalam kitabnya *Ta'zhim Qadra ash-Shalat* seperti dinukil oleh Ibnu Rajab dalam *Jami'u l-'Ulum wa l-Hikam*, katanya, "Dan ia (nasehat) terbagi menjadi dua, ada yang fardhu (wajib) dan ada yang *nafilah* (sunnah/dianjurkan)." Lalu beliau memerinci hal tersebut secara panjang lebar yang tidak dapat kami muat disini.[25]

Faedah-Faedah

1. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Boleh mengakhirkan penjelasan dari waktu *khitab* (penyampaian). Ini diambil dari kalimat:

   قُلْنَا لِمَنْ؟

   'Kami (para sahabat) bertanya, 'untuk siapa?'."[26]

   Dan bahwa nasehat itu dinamakan agama dan Islam, dan bahwa agama ini ada yang berupa perbuatan sebagaimana ada yang berupa perkataan.[27]

2. Perkataan Imam Bukhari dalam shahihnya, "Bab sabda Nabi ﷺ, "Ad-diinun nashiihah, lillahi, wa lirasulihi, wa liaimmatil muslimin wa 'ammatihim. Wa Qouluhu Ta'ala (وَإِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ)" dalam kitab 'al-Iman', untuk menunjukkan bahwa nasehat merupakan bagian dari iman.[28]

   Wallahu A'lam

---

[23] *Syarah Shahih Muslim* (II/34).
[24] *Qawaid wa Fawaid* (hal. 95).
[25] Lihat *Jami'u l-'Ulum wa l-Hikam* (I/207-210).
[26] *Fathu l-Bari* (1/167), cet. Dar ar-Rayyan lit-Turats.
[27] *Qawaid wa Fawaid* (hal. 95).
[28] *Qawaid wa Fawaid* (hal. 96).

Hukum Qoza' Mencabut Uban & Khitan

Oleh Syaikh Abdul Aziz Muhammad As-Salman
dalam Kitabnya Al As'ilah wa Al Ajwibah Al Fiqhiyah

Tanya:

Apa yang dimaksud dengan *qoza'*? Bagaimana hukumnya dan apa dalilnya?

Jawab:

Yang dimaksud dengan *qoza'* adalah mencukur sebagian rambut kepala dan membiarkan sebagian yang lain. Adapun hukumnya adalah makruh.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Nafi' dari Ibnu Umar ﵁, beliau berkata,

«نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنَ الْقَزَعِ»

*"Rasulullah ﷺ telah melarang **qoza'**."*

Kemudian Nafi' ditanya, "Apa yang dimaksud denang *qoza'*?" Dia menjawab, "Mencukur sebagian rambut kepala dan membiarkan sebagian yang lain." (Muttafaq 'alaih)[1].

Begitu pula hadits lain dari Ibnu 'Umar ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melihat seorang bocah yang dicukur sebagian rambut kepalanya dan dibiarkan sebagian yang lain, maka beliau melarang perbuatan mereka itu dengan bersabda,

«اَحْلِقُوا كُلَّهُ أَوْ ذَرُوهُ كُلَّهُ»

"Cukurlah seluruhnya atau biarkan saja seluruhnya." (H.R. Ahmad, Abu Dawud, dan Nasa'i dengan sanad yang shahih).[2]

Tambahan: Syaikh Abul Hasan Musthafa bin Ismail As-Sulaimani Al-Mishri telah membahas masalah ini dalam '*Silsilah Al-Fatawa asy-Syar'iyyah*', di bawah pertanyaan yang ketujuh hal. 8-9, sebagai berikut:

Tanya: Kami mendapati beberapa orang dari kaum muslimin mencukur rambut mereka atau rambut anak-anak mereka dengan hanya mencukur rambut di atas telinga sampai pangkal rambut di dekat pelipis. Masyarakat umumnya menyebut cukur 'cepak'. Mereka mengatakan bahwa model seperti ini adalah untuk menyelisihi 'kuncir/klewer' orang Yahudi. Apakah anggapan dan perbuatan seperti ini bisa dibenarkan?

Jawab: Setiap muslim wajib bertanya kepada ulama sebelum melakukan sesuatu. Dia tidak boleh menentukan baik buruknya sesuatu sebelum bertanya (kepada mereka), seperti mengatakan bahwa perbuatan ini untuk menyelisihi orang-orang Yahudi. Padahal kalau memang ingin meyelisihi orang-orang Yahudi, mestinya dia mencukur seluruh rambut kepalanya secara sama rata karena orang-orang Yahudi biasa

[1] Bukhari (no. 5576), dan Muslim (no. 2120).
[2] Ahmad (II/88), Abu Dawud (no. 4195), Nasa'i (5048).

memanjangkan rambut di kedua sisi kepala mereka (menjadi seperti tanduk kerbau).

Rasulullah ﷺ telah melarang *qoza'*, yaitu mencukur sebagian rambut dan membiarkan sebagian yang lain. Hal itu sebagaimana tersebut dalam *Shahihain* dari hadits Nafi' dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah melarang *qoza'*; dan qoza' adalah mencukur sebagian rambut anak dan membiarkan sebagian yang lain (kuncung)." Juga, hadits Abdullah bin Umar ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ melihat seorang bocah yang dicukur sebagian rambutnya dan dibiarkan sebagian yang lain. Beliau melarang perbuatan mereka itu dengan bersabda,

«احْلِقُوا كُلَّهُ أَوْ ذَرُوهُ كُلَّهُ»

"Cukurlah semuanya atau biarkan semuanya." (H.R. Ahmad). Silakan lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah'* (no. 1123).

Telah terjadi perbedaan pendapat tentang makna *qoza'*. Makna yang disebutkan di atas merupakan pemahaman dari perawi hadits, dan pemahamannya ini lebih diutamakan daripada pemahaman yang lain. Sebagian ulama menafsirkan dengan mencukur rambut kepala di bagian-bagian tertentu secara acak.

Imam Nawawi memilih makna yang lebih umum, yaitu mencukur sebagian dan membiarkan sebagian yang lain bagaimanapun bentuknya. [Lihat *Syarh Shahih Muslim* pada *Kitabu l-Libas* XIV/ 326]. Imam Ibnul Qayyim berkata, "Syaikh kami, yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -semoga rahmat Allah tercurah padanya-, berkata, 'Larangan ini merupakan salah satu bentuk kesempurnaan cinta Allah dan Rasul-Nya kepada keadilan. Allah memerintahkan untuk berlaku adil hingga tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Allah melarang mencukur sebagian rambut dan mebiarkan sebagian yang lain karena perbuatan itu adalah bentuk aniaya terhadap kepala, yaitu sebagian terbuka tanpa rambut sedang sebagian yang lain tertutup. Ini sama dengan larangan duduk di mana sebagian badan kena sinar matahari dan sebagian yang lain ternaungi, sebab perbuatan seperti ini adalah bentuk aniaya terhadap badan. Demikian pula larangan hanya memakai salah satu sandal/alas kaki untuk berjalan. Hendaknya keduanya dipakai atau keduanya dilepas. *Qoza'* ada empat macam.

1. Mencukur rambut kepala pada bagian-bagian tertentu secara acak. Ini diambil dari ungkapan 'gumpalan awan telah teracak-acak', yaitu terpisah-pisah di sana-sini.
2. Mencukur bagian tengah kepala dan membiarkan kedua belah sisinya, seperti yang dilakukan oleh para kaster (penjaga gereja).
3. Mencukur kedua belah sisi kepala dan membiarkan bagian tengahnya, seperti yang dilakukan oleh para gembel dan orang-orang rendahan.
4. Mencukur bagian depan dan membiarkan bagian belakang.

Semua bentuk-bentuk di atas termasuk *qoza'*.

Telah terjadi perbedaan pendapat tentang alasan pelarangannya. Ada yang mengatakan karena *qoza'* memburukkan

rupa dan penampilan. Yang lain mengatakan karena *qoza'* termasuk model setan. Yang lain lagi mengatakan karena termasuk model Yahudi. [Silakan lihat dalam *Syarh Shahih Muslim* oleh Imam Nawawi (XIV/327) dan *Fathul Bari* (X/365)].

Akhir-akhir ini banyak pemuda yang meniru gaya anak-anak muda kafir dari Barat (Eropa). Mereka memendekkan rambut bagian depan dan memanjangkan rambut bagian belakang hingga terurai di tengkuknya seperti ekor domba. Sebagian lain memanjangkan bagian depannya dan mencukur bagian belakang. Ini adalah akibat dari lemahnya iman dan rendahnya kepribadian mereka."

Tanya:

Apa hukumnya mencabut uban dan hukum mengubah warnanya (menyemirnya)? Apa pula dalilnya?

Jawab:

Mencabut uban hukumnya makruh (dibenci). Demikian pula mengubah warnanya (menyemir) dengan warna hitam hukumnya makruh.

Adapun dalil larangan mencabut uban adalah sebuah hadits dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

« لَا تَنْتِفُوا الشَّيْبَ فَإِنَّهُ نُورُ الْمُسْلِمِ، مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَشِيبُ شَيْبَةً فِي الْإِسْلَامِ إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً وَرَفَعَهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً »

"Janganlah kalian mencabut uban karena uban itu cahaya seorang muslim. Tidaklah seorang muslim tumbuh ubannya karena (memikirkan) Islam melainkan Allah tulis untuknya (dengan sebab uban tersebut) satu kebaikan, mengangkatnya (dengan sebab uban tersebut) satu derajat, dan menghapus darinya (dengan sebab uban tersebut) satu kesalahan. (H.R. Ahmad dan Abu Dawud).[3]

Begitu pula hadits dari Ka'ab bin Murrah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ شَابَ شَيْبَةً فِي الْإِسْلَامِ كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

"Barangsiapa yang tumbuh ubannya karena (memikirkan) Islam, maka pada hari kiamat nanti dia akan mendapatkan cahaya." (H.R. Tirmidzi dan Nasa'i).[4]

Adapun dalil kemakruhan mengubah warna uban dengan warna hitam adalah berdasarkan hadits dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, dia berkata, "Pada hari ditaklukkannya kota Mekkah, Abu Quhafah[5] dibawa menghadap Rasulullah ﷺ sedang rambut kepalanya putih seperti kapas, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[3] Ahmad (II/179, 210) –dan ini lafalnya-, Abu Dawud (no. 4202).

[4] Tirmidzi (no. 1634) –dan ini lafalnya-, dan Nasa'i (3144) dengan tambahan lafal (فِي سَبِيلِ اللَّهِ).

[5] Ayah Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه.

« اِذْهَبُوا إِلَى بَعْضِ نِسَائِهِ، فَلْتُغَيِّرْهُ بِشَيْءٍ وَجَنِّبُوهُ السَّوَادَ »

"Bawalah dia ke salah seorang isterinya agar mengubah warna rambutnya dengan sesuatu (bahan pewarna) dan jahuilah warna hitam." (H.R. Jamaah kecuali Bukhari dan Tirmidzi).[6]

Abu Dawud dan Nasa'i[7] telah meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda,

« قَوْمٌ يَخْضِبُونَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ بِالسَّوَادِ كَحَوَاصِلِ الْحَمَامِ لَا يَرِيحُون رَائِحَةَ الْجَنَّةِ »

"Pada akhir zaman nanti akan ada suatu kaum yang menyemir dengan warna hitam seperti arang. Mereka ini tidak akan mencium bau harumnya surga."

Adapun mengubah (menyemir) rambut dengan inai dan *katam*[8] maka hukumnya sunnah, dan tidak (menyemir) dengan tumbuhan *waros* dan *za'faron*[9]. Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّ أَحْسَنَ مَا غَيَّرْتُمْ بِهِ هَذَا الشَّيْبَ الْحِنَّاءُ وَالْكَتْمُ »

Adapun mengubah (menyemir) rambut dengan inai dan katam[8] maka hukumnya sunnah

"Sesungguhnya sebaik-baik bahan untuk mengubah (menyemir) uban ini adalah inai dan katam." (H.R. Khamsah dan dishahihkan oleh Tirmidzi)[10].

Dan dari Ibnu Abbas ra, ia berkata, "Pernah ada seorang laki-laki melawati Rasulullah ﷺ sedang rambut ubannya disemir dengan inai, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَا أَحْسَنَ هَذَا »

'Betapa bagusnya ini.'" Ibnu Abbas berkata, "Kemudian laki-laki lain lewat sedang rambut ubannya disemir dengan inai dan katam, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

« هَذَا أَحْسَنُ مِنْ هَذَا »

'Ini lebih baik dari yang tadi.' Kemudian laki-laki lain lewat sedang rambut ubannya disemir dengan warna kuning, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

« هَذَا أَحْسَنُ مِنْ هَذَا كُلِّهِ »

'Ini adalah yang terbaik dari semuanya.'" (H.R. Abu Dawud).[11]

---

6 Lihat *Shahih Muslim* (no. 2102), *Sunan Abu Dawud* (no. 4206), *Sunan An-Nasa'i* (no. 5076 dan 5242), *Sunan Ibnu Majah* (3624), dan *Musnad Ahmad* (III/316).

7 Abu Dawud (no. 4212), An-Nasa'i (no. 5075).

8 Sejenis tumbuhan yang menghasilkan warna kemerah-merahan atau kekuning-kuningan, semacam pacar.

9 Sejenis tumbuhan yang menghasilkan warna kemerahan atau kekuningan.

10 Ahmad (V/147, 150, 154, 156, 169), Tirmidzi (no. 1752), Abu Dawud (no. 4205), Nasa'i (no. 5082), Ibnu Majah (no. 3622).

11 Abu Dawud (no. 4211), diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (no. 3627).

Tanya:

Jelaskan hukum memotong rambut kepala bagi laki-laki dan hukum berkhitan. Sebutkan pula perbedaan pendapat tentang hukum khitan (beserta dalil-dalil dan keterangannya)?

Jawab:

Hukum **memotong rambut** bagi kaum laki-laki adalah sunnah berdasarkan hadits dari Aisyah, ia berkata,

«كَانَ شَعْرُ النَّبِيِّ ﷺ فَوْقَ الْوَفْرَةِ وَدُونَ الْجُمَّةِ»

"Panjang rambut Nabi ﷺ adalah di antara daun telinga sampai (di atas) bahu." (H.R. Khamsah kecuali Nasa'i, dan dishahihkan oleh Tirmidzi).[12]

Dan hadits dari Anas bin Malik ﷺ,

«أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَضْرِبُ شَعْرُهُ إِلَى مَنْكِبَيْهِ»

"Bahwa Nabi ﷺ membiarkan rambutnya sampai ke kedua bahunya."

Dan dalam lafal yang lain,

«كَانَ شَعَرُهُ رَجِلًا لَيْسَ بِالْجَعْدِ وَلَا السَّبْطِ بَيْنَ أُذُنَيْهِ وَعَاتِقِهِ»

"Adalah rambut beliau ﷺ mengombak (ikal), tidak keriting dan tidak pula lurus. (Panjangnya) antara daun telinga dan kedua bahunya." (H.R. Bukhari dan Muslim)[13].

Imam Ahmad dan Muslim[14] meriwayatkan dengan lafal,

«كَانَ شَعْرُهُ ﷺ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ»

"Adalah rambut beliau ﷺ sampai pada (batas) tengah-tengah kedua telinganya."

Adapun **khitan**, wajib hukumnya bagi laki-laki dan mulia (utama) bagi kaum wanita, yaitu tidak wajib, berdasarkan keterangan dari banyak ulama.

Abu Abdillah berkata, "Ibnu 'Abbas sangat tegas dalam masalah khitan. Diriwayatkan dari beliau, bahwa, 'Tidak sah haji dan shalatnya.' Maksud beliau, jika orang itu tidak berkhitan."

Dalil tentang wajibnya berkhitan adalah sebuah hadits yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda kepada seorang laki-laki yang baru saja masuk Islam,

«أَلْقِ عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ وَاخْتَتِنْ»

"Bersihkan darimu rambut kekafiranmu dan berkhitanlah." (H.R. Abu Dawud).[15]

Begitu pula hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ خَلِيلُ الرَّحْمَنِ بَعْدَ مَا أَتَتْ عَلَيْهِ ثَمَانُونَ سَنَةً وَاخْتَتَنَ بِالْقَدُّومِ»

"Ibrahim kekasih Allah berkhitan pada usia 80 tahun. Beliau berkhitan dengan kapak." (H.R. Bukhari dan Muslim).[16]

Allah ﷻ berfirman,

﴿ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا﴾

[12] Ahmad (VI/108, 118), Abu Dawud (no. 4187), Tirmidzi (no. 1755), Ibnu Majah (no. 3635).
[13] Bukhari (no. 5563, 5564, 5565), Muslim (no. 2338).
[14] Ahmad (III/113, 165), Muslim (no. 2338).
[15] Abu Dawud (no. 356).
[16] Bukhari (no. 3178, 5940), Muslim (no. 2370).

"Kemudian Kami telah wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrahim, seorang yang lurus.'" (Q.S. An-Nahl: 123).

Di samping itu karena khitan adalah salah satu dari syiar (ciri khas) kaum muslimin. Kalaulah berkhitan itu tidak wajib tentu tidak boleh membuka aurat untuk khitan, karena membuka aurat itu hukumnya haram. Namun, ketika membuka aurat untuk berkhitan itu dibolehkan, hal itu menunjukkan berkhitan itu wajib.

Berkhitan juga disyariatkan kepada wanita. Abu Abdillah berkata, 'Dan hadits Nabi ﷺ,

« إِذَا الْتَقَى الْخِتَانَانِ وَجَبَ الْغُسْلُ »

"Apabila dua khitan (laki-laki dan perempuan) bertemu (senggama) maka wajib mandi."[17]

Dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa para wanita dahulu (pada zaman Nabi ﷺ) berkhitan.

Begitu pula hadits Umar رضي الله عنه bahwa seorang wanita tukang khitan pernah mengkhitan (seorang anak wanita), maka Umar رضي الله عنه berkata kepadanya, *"Sisakan sedikit bila engkau mengkhitan."*[18]

Al-Khallal meriwayatkan dengan sanadnya dari Syaddad bin Aus, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *"Khitan itu sunnah bagi laki-laki dan mulia (utama) bagi wanita"*.[19]

Hadits yang seperti hadits Syaddad itu diriwayatkan pula dari Jabir bin Zaid رضي الله عنه secara *mauquf*.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau ﷺ pernah berkata kepada wanita tukang khitan khusus wanita,

« اشْهِي وَلَا تُنْهِكِي فَإِنَّهُ أَحْظَى لِلزَّوْجِ »

"(Sisakanlah) syahwatnya dan jangan dihabiskan, karena hal itu lebih memuaskan suami dan wajah (bisa) lebih bercahaya."[20]

Waktu yang wajib bagi laki-laki berkhitan adalah ketika sudah baligh, berdasarkan perkataan Ibnu Abbas رضي الله عنه, katanya, *"Dan mereka (para sahabat) tidaklah mengkhitan seorang laki-laki melainkan setelah dia berusia baligh."* (Riwayat Bukhari)[21].

Namun kewajiban ini akan gugur bagi orang yang takut mengalami kebinasaan (bila dikhitan). Dan berkhitan di masa kecil sampai usia *tamyiz* (sebelum baligh) lebih baik, karena akan lebih cepat sembuh dan dia akan tumbuh dalam keadaan sesempurna mungkin. *Wallahu A'lam*.

Dinukil dan diterjemahkan oleh Abu Mus'ab.

---

[17] H.R. Ahmad (VI/239), Tirmidzi (109), dan Ibnu Majah (608).

[18] Lihat *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (V/420-421).

[19] Hadits dha'if karena dalam sanadnya terdapat perawi bernama al-Hajjaj bin Artha'ah. Dia seorang mudallis dan riwayatnya akan hadits ini *mudhtharib* (goncang).

[20] Lihat *Majma' az-Zawaid* (V/172).

[21] Bukhari (no. 5941).

Problematika rumah tangga dan solusinya kami tampilkan dalam bentuk soal jawab yang dinukilkan langsung dari kitab kumpulan fatwa-fatwa ulama Tanah Suci Haram dengan hujah di bawah bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah. Semoga menambah bekal Anda dalam mengayuh bahtera rumah tangga.

Hukum Melaknat Istri

Tanya:

Apa hukum suami yang melaknat istrinya dengan sengaja? Apakah dengan laknatnya tersebut sang istri menjadi haram baginya untuk dia gauli atau sama hukumnya seperti talaq? Apa pula *kaffarah* (penebus) perbuatan tersebut?

Jawab:

Perbuatan suami yang melaknat isteri adalah perbuatan mungkar yang tidak diperbolehkan, bahkan perbuatan itu termasuk dosa besar sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang telah pasti dari Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda,

«لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ»

"Melaknat seorang mukmin sama dengan membunuhnya." (H.R. Bukhari No. 6105 dan Muslim No. 110).

Beliau ﷺ juga bersabda,

«سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ»

"Mencela seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekafiran." (H.R. Bukhari No. 48 dan Muslim no. 64).

Sabda beliau yang lain:

« إِنَّ اللَّعَّانِيــنَ لَا يَكُونُونَ شُهَدَاءَ وَلَا شُفَعَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

"Sesungguhnya orang-orang yang melaknat tidak menjadi saksi dan tidak pula sebagai penuntut pada hari kiamat." (H.R. Muslim No. 2598).

Jadi, suami tersebut wajib bertaubat, meminta penghalalan dari istrinya karena laknatnya tersebut. Barangsiapa yang bertaubat dengan sebenar-benar taubat, Allah ﷻ akan menerima taubatnya. Sedang istrinya masih tetap berada dalam tanggung jawabnya, dan tidak menjadi haram baginya karena laknatnya itu.

Wajib pula bagi suami untuk mempergauli istrinya dengan baik, serta menjaga lisannya dari mengucapkan hal-hal yang dimurkai Allah ﷻ. Istri pun hendaknya memperbaiki pergaulan dengan suaminya, menjaga lisannya dari mengucapkan hal-hal yang dapat menimbulkan kemurkaan Allah ﷻ dan hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan suaminya, kecuali dalam perkara yang hak. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

"Dan bergaullah dengan mereka secara patut." (Q.S. An-Nisa:19)

Dalam fiman-Nya ﷻ yang lain,

﴿وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ﴾

"Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya." (Q.S. Al-Baqarah:228)

Dan Allah-lah pemberi taufiq.

Fatwa Syaikh Ibnu Baz dalam *Fatawa Haiah al-Kibari l-Ulama'* (II/287-288). Dinukil dari kitab *Fatawa Ulama Al-Biladi l-Haram* hal. 512-513.

Tidak Peduli dengan Istri

Tanya:

Suami saya –semoga Allah memaafkannya— jauh dari sikap konsisten kepada akhlak yang mulia dan rasa takut kepada Allah ﷻ. Dia tidak peduli kepada saya sama sekali, senantiasa bermuka masam dan sempit hati –dia pernah mengatakan bahwa sayalah penyebabnya-, akan tetapi Allah lebih mengetahui bahwa saya –*alhamdulillah*— senantiasa menunaikan apa yang menjadi haknya, selalu berusaha memberikan ketenangan dan rasa tentram, dan menjauhkan segala sesuatu yang dapat menyakitinya serta bersabar atas perlakuannya terhadap saya.

Setiap kali saya bertanya atau mengajaknya berbicara tentang suatu masalah, dia marah dan jengkel, dan berkata, "Itu masalah yang remeh dan sepele." Padahal, dia sangat ramah jika bersama sahabat dan teman-temannya. Adapun kepada saya, tidak ada yang saya rasakan selain penghinaan dan pergaulan yang buruk. Hal ini sungguh menyakitkan dan menyiksa saya, sehinga beberapa kali saya berpikir akan meninggalkan rumah.

Saya –*alhamdulilillah*—pernah mengenyam pendidikan menengah atas, serta menjalankan apa yang Allah wajibkan kepada saya.

Syaikh yang mulia, apakah saya berdoas jika saya meninggalkan rumah, lalu saya didik sendiri anak-anak saya dan saya tanggung beban hidup ini sendiri? Ataukah saya harus tetap tinggal bersamanya sekalipun dalam kondisi yang seperti itu, dan tidak berbicara dan melibatkan diri dengan masalah-masalahnya? Saya mohon penjelasan Anda. Semoga Allah membalas Anda dengan yang lebih baik.

Jawab:

Tidak diragukan bahwa yang wajib dilakukan oleh pasangan suami isteri adalah saling bergaul dengan baik, saling menampakkan kasih sayang dan akhlak yang mulia, disertai dengan akhlak yang terpuji dan pergaulan yang baik, berdasarkan firman Allah ﷻ berikut.

﴿وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ﴾

"Dan bergaullah dengan mereka secara patut." (Q.S. An-Nisa:19)

﴿وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ﴾

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf." (Q.S. Al-Baqarah:228)

Serta sabda Nabi ﷺ,

«الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ»

"Perbuatan bakti itu akhlak mulia." (H.R. Muslim No. 2553).

«لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ»

"Janganlah engkau meremehkan sesuatu yang makruf sekalipun itu hanya berupa wajah ceria ketika menjumpai saudaramu." (H.R. Muslim No. 2626).

«أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي»

"Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan orang yang terbaik akhlaknya di antara kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya dan aku adalah yang terbaik di antara kalian dalam berbuat baik terhadap keluarga." [1]

Dan banyak lagi hadits-hadits lain yang menganjurkan berakhlak baik, baik ketika bertemu maupun dalam bergaul dengan sesama kaum muslimin secara umum, terlebih lagi dengan istri dan kerabat dekat.

Anda telah melakukan sikap yang terpuji dengan bersabar atas perangai dan akhlak buruk suami Anda. Saya mewasiatkan kepada Anda agar lebih meningkatkan kesabaran dan tidak meninggalkan rumah karena –insya Allah— di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak dan kesudahan yang terpuji sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾﴾

"Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.S. Al-Anfal:46)

﴿إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾﴾

"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. Yusuf:90)

﴿إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّـٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. " (Q.S. Az-Zumar:10)

﴿فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَـٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾﴾

"Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Hud:49)

Tidak mengapa mengajaknya bercanda dan berbicara dengan bahasa yang dapat menyentuh perasaannya, yang dapat membuatnya senang kepada Anda dan mengingatkannya dengan hak Anda. Hindarilah meminta perkara-perkara duniawi selama dia masih menunaikan kewajiban yang terpenting, sampai hati dan dadanya menjadi lapang untuk memenuhi permintaan Anda secara langsung. Anda akan mendapatkan kesudahan yang baik–*insya Allah*-. Semoga Allah memberi taufiq kepada Anda sehingga Anda meningkatkan setiap kebaikan yang telah Anda lakukan, dan memperbaiki keadaan suami Anda, melimpahkan kepadanya bimbingan-Nya, serta membuatnya memperbagus akhlaknya, memperbaiki cara bergaulnya, dan menjaga hak-hak yang harus dipenuhinya. Sesungguhnya Dialah sebaik-baik yang dimintai bantuan dan Yang selalu pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Fatwa Syaikh Ibnu Utsaimin dalam *Fatawa asy-Syaikh Ibnu Utsaimin* (II/830-831). Dinukil dari *Fatawa Ulama' al-Biladi l-Haram* hal. 516-517

[1] Abu Dawud (no. 4682), Turmudzi (no. 1162), dari hadits Abu Hurairah. Turmudzi dalam 'Al-Manaqib' (hadits no. 3892).

Buruk dalam Mempergauli Istri

Tanya:

Seorang wanita mengadukan buruknya sikap serta perlakuan suami?

Jawab:

Apabila sikap buruk suami Anda kenyataannya memang sebagaimana yang Anda sebutkan dalam pertanyaan[2], seperti meninggalkan shalat dan mencela agama, maka dengan perbuatannya itu dia menjadi kafir. Anda tidak halal hidup bersamanya, dan tidak halal pula Anda tinggal di rumahnya. Bahkan wajib bagi Anda untuk kembali kepada keluarga Anda, atau pergi ke tempat manapun yang aman. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ tentang kaum mukminat yang hidup bersama orang kafir,

﴿لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ﴾

"Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka." (Q.S. Al-Mumtahanah:10)

Begitu pula sabda Nabi ﷺ,

«الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ»

"Pemisah (pembeda) antara kita (kaum muslimin) dan mereka (orang-orang kafir) adalah shalat. Barangsiapa meninggalkan shalat, maka dia telah kafir."[3]

Di samping itu, karena mencela agama adalah bentuk kekafiran yang besar sebagaimana ijmak (kesepakatan) kaum muslimin; maka yang wajib bagi Anda adalah membencinya karena Allah, berpisah dengannya, dan tidak menempatkannya di hati Anda. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (Q.S. At-Thalaq:2-3)

Semoga Allah memudahkan penyelesaian perkara Anda ini, dan menyelamatkan Anda dari kejelekannya (jika cerita Anda memang benar), dan Allah memberinya petunjuk kepada kebenaran, serta memudahkannya untuk bertaubat. Sesungguhnya Dia (Allah) ﷻ Maha Pemurah lagi Mahamulia.

Fatwa Syaikh Ibnu Baz dalam *Ad-Dakwah Al-Fatawa* hal. 196-197. Dinukil dari *Fatawa Ulama' al-Bilad al-Haram* hal.518

---

[2] Pertanyaan yang dimaksud adalah pertanyaan sebelum diringkas, dan begitulah pertanyaaan yang dicantumkan dalam kitab aslinya yang berbahasa arab [pent].

[3] Ahmad (V/346), Turmudzi (no. 2621), Nasa'i (I/232), Ibnu Majah (no. 1079).

Hukum Memberatkan Suami dengan Banyak Permintaan

Tanya:

Banyak istri yang memberatkan suami mereka dengan permintaan-permintaan, bahkan untuk itu suami sampai berutang. Para istri itu mengatakan bahwa itu memang sudah hak mereka. Apakah sikap yang seperti ini dibenarkan?

Jawab:

Sikap yang seperti ini termasuk dalam kategori pergaulan yang buruk. Allah ﷻ telah berfirman,

﴿لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ﴾

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya." (Q.S. Ath-Thalaq:7)

Seorang istri tidak boleh menuntut diberi nafkah yang melebihi kesanggupan suaminya. Tidak boleh pula dia meminta nafkah yang melebihi batas yang wajar (makruf) menurut kebiasaan masyarakatnya, sekalipun suami memang mampu untuk itu. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ yang berikut.

﴿وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ﴾

"Dan bergaullah dengan mereka secara patut (makruf)." (Q.S. An-Nisa':19)

﴿وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ﴾

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf." (Q.S. Al-Baqarah:228)

Demikian pula tidak boleh seorang suami menahan memberi nafkah yang telah menjadi kewajibannya. (Hal itu) karena ada sebagian suami yang tidak menunaikan kewajibannya memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya karena amat bakhil. Istri, yang suaminya bakhil seperti itu, boleh mengambil harta suminya sesuai dengan kebutuhannya sekalipun tanpa sepengetahuan sang suami. Kasus seperti ini pernah pula diadukan oleh Hindun binti Utbah kepada Rasulullah ﷺ. Suaminya, Abu Sufyan, orang yang pelit, tidak memberinya nafkah yang cukup baginya dan anak-anaknya. Maka Rasulullah ﷺ berkata,

«خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ مَا يَكْفِيكِ وَيَكْفِي بَنِيكِ»

"Ambillah dari hartanya dengan cara yang makruf sebatas apa yang mencukupimu dan anakmu." [4]

Fatwa Syaikh Ibnu Utsaimin dalam *Fatawa al-Mu'asharah* hal. 36-39. Dinukil dari *Fatawa Ulama' al-Bilad l-Haram* hal 548.

---

[4] Bukhari (no. 2211), Muslim (no. 1714).

Kondisi Kejiwaan Istri Menghalangi Ajakan Suami

Tanya:

Apakah seorang istri berdosa jika dia menolak ajakan suaminya (untuk berhubungan badan) karena kondisi kejiwaannya yang sedang labil, atau karena suatu penyakit yang menderanya?

Jawab:

Seorang istri wajib memenuhi ajakan suaminya jika dia mengajaknya berhubungan badan. Akan tetapi, jika istri sedang sakit, baik karena penyakit fisik yang membuatnya tidak mampu untuk melayani suaminya atau karena penyakit kejiwaan, maka dalam kasus seperti ini suami tidak boleh meminta istrinya berhubungan badan berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

«لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ»

"Tidak boleh memberi bahaya dan tidak boleh pula membalas memberi bahaya." [5]

Hendaknya suami dalam hal ini menahan diri atau menyalurkan syahwatnya dengan cara yang tidak membahayakan istrinya.

Fatwa Syaikh Ibnu Utsaimin dalam *Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah*. Dinukil dari *Fatawa Ulama' Al-Biladi l-Haram* hal. 560.

[5] Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam 'Al-Muwaththa' (hal.745) secara mursal. Imam Nawawi berkata dalam kitabnya 'Al-Arba'in An-Nawawiyyah' bahwa riwayat ini memiliki jalur lain yang saling menguatkan.

Syaikhul Islam

Ahlus Sunnah tentang Sifat Allah, M

Dinukil dan diterjemahkan oleh Abu Isa

Ibnu Taimiyyah berkata, "Ini adalah aqidah (keyakinan) Golongan yang Selamat lagi Tertolong hingga Hari Kiamat –*Ahlu Sunnah wal Jamaah*–, yaitu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Berbangkit Setelah Mati, dan beriman kepada taqdir Allah, yang baik maupun yang buruk."[1] (Juz 3: 129)

1. Ahlus Sunnah menetapkan sifat-sifat Allah ﷻ tanpa menyerupakan-Nya, dan mensucikan Allah tanpa mengingkari sifat-sifat-Nya.

"Termasuk dalam pengertian beriman kepada Allah adalah mengimani segala sifat yang telah ditetapkan Allah untuk diri-Nya di dalam Al-Qur'an dan yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ tanpa menyimpangkan, mengingkari, menggambarkan, dan menyerupakannya (dengan makhluk). Mereka mengimani bahwa Allah:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Q.S. Asy-Syura:11)

Ahlus Sunnah tidak menafikan segala yang telah Allah ﷻ sifatkan untuk diri-Nya. Mereka tidak menyimpangkan makna sebenarnya, tidak mengingkari nama-nama dan ayat-ayat-Nya, tidak memvisualisasikan (*takyif*), dan tidak meyerupakan dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Mereka yakin bahwa tidak ada yang sama, sesuai, dan sebanding dengan Allah ﷻ. Karena itu, mereka tidaklah mengkiaskan Allah dengan makhluk-Nya karena mereka mengerti bahwa Allah lebih tahu tentang diri-Nya, paling benar dan paling bagus perkataan-Nya dibanding makhluk-Nya.

Demikian pula halnya (dengan sifat Allah) yang disifatkan oleh para rasul yang jujur dan dibenarkan perkataannya. Berbeda dengan orang-orang yang berbicara tentang Allah tanpa dasar pengetahuan. Oleh karena itu Allah berfirman tentang para Rasul,

﴿سُبْحَـٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَـٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٨٢﴾﴾

"Maha Suci Rabbmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Rabb seru sekalian alam."(Q.S. Ash-Shaffat:180-182)

[1] *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* (III/129).

Dalam ayat di atas, Allah mensucikan diri-Nya dari sifat yang diberikan kepada-Nya oleh orang-orang yang menentang para Rasul, dan Dia memberi salam kepada para Rasul karena kebersihan dan kejujuran mereka, yang terbebas dari kekurangan dan cacat.[2]

2. Ahlus Sunnah mengimani keberadaan malaikat, serta sifat dan tugas mereka.

Bahwa malaikat adalah hamba Allah sebagaimana halnya manusia. Ahli kalam berpendapat bahwa malaikat adalah semata-mata akal dan jiwa. Maka Syaikhu l-Islam Ibnu Taimiah membantahnya dengan mengatakan, "Sesungguhnya dalam kata *malaikat* terkandung makna utusan, seperti dalam firman Allah yang berikut.

﴿جَاعِلِ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ رُسُلًا﴾

"(Allah) Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan)." (Q.S. Fathir:1).

﴿وَٱلْمُرْسَلَـٰتِ عُرْفًا ①﴾

"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan." (Q.S. Al-Mursalat:1).

Sebagian malaikat bertugas sebagai utusan Allah untuk urusan *kauni* (takdir), yang dengannya Allah ﷻ mengatur langit dan bumi, seperti dalam firman Allah ﷻ berikut.

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا﴾

"Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, dia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami." (Q.S. Al-An'am:61).

﴿بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ⑧⓪﴾

"Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Q.S. Az-Zukhruf:80).

Dan sebagian (malaikat diutus) untuk urusan agama, sebagaimana dalam firman-firman Allah ﷻ berikut.

﴿يُنَزِّلُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ﴾

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." (Q.S. An-Nahl:2)

2 ibid (III/129-130).

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآيِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَآءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾﴾

"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengannya, kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana." (Q.S. Asy-Syura:51).

﴿ٱللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ﴾

"Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia." (Q.S. Al-Hajj:75).

Adapun jumlah malaikat, maka tidak ada yang mengetahuinya selain Allah semata. Allah berfirman,

﴿وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ﴾

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami
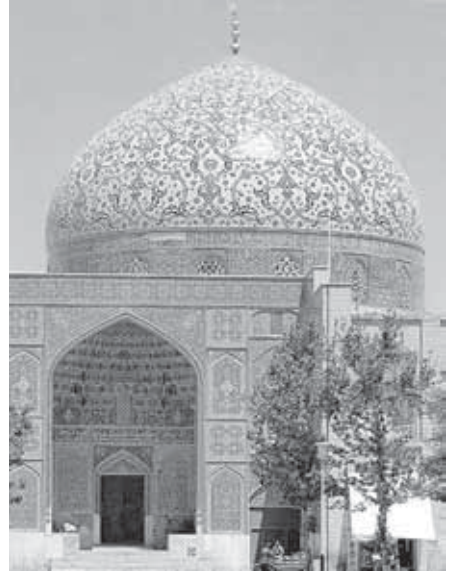
menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Alkitab yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Alkitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai perumpamaan" Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu melainkan Dia sendiri." (Q.S. Al-Muddatstsir:31).

Kemudian beliau menyebutkan dalil-dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah tentang macam-macam malaikat, sifat-sifat dan perbuatannya, sebagai bantahan bagi yang mengatakan (bahwa malaikat adalah) akal dan jiwa, atau perkataan lain bahwa Jibril adalah akal dan perbuatan,

atau kekuatan baik pada diri manusia adalah malaikat dan kekuatan jelek adalah syaithan."[3]

Beliau juga berkata, "Kebanyakan manusia berpendapat bahwa seluruh makhluk akan mati termasuk malaikat, tanpa kecuali, termasuk malaikat maut, Izrail. Sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam hadits yang *marfu'* (bersambung kepada Rasulullah ﷺ). Kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani telah sepakat atas kemungkinan hal itu serta kemampuan Allah untuk itu.

Adapun yang menyelisihi (tidak sepakat) hanyalah beberapa kelompok yang terpengaruh filsafat pengekor Ariestoteles dan yang semodelnya. Termasuk di dalamnya sebagian orang yang mengaku Islam, Yahudi, atau Nasrani seperti penulis *Rasail Ikhwani as-Shafa* dan sejenisnya dari kalangan yang beranggapan bahwa malaikat adalah akal dan jiwa, sehingga tidak mungkin mati sama sekali, bahkan mereka beranggapan bahwa malaikat adalah tuhan-tuhan dan sesembahan di alam ini. Padahal Al-Qur'an dan seluruh kitab samawi (yang diturunkan dari langit) menyatakan bahwa malaikat adalah hamba yang diatur. Allah berfirman,

﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾﴾

"Dan mereka berkata, '(Allah) Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak.' Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan." (Q.S. Al-Anbiya':26).

"Termasuk iman kepada Allah dan kitab-kitab-Nya adalah iman kepada Al-Qur'an yang merupakan firman Allah I, dan Al-Qur'an yang diturunkan itu bukanlah makhluq."

﴿وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِن بَعْدِ أَن يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ ﴿٢٦﴾﴾

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." (Q.S. An-Najm:26).

Jadi, Allah mampu untuk mematikan mereka dan menghidupkan lagi sebagaimana Dia mampu untuk mematikan manusia dan jin kemudian menghidupkannya lagi."[4]

3. Ahlus Sunnah mengimani seluruh kitab samawi dan mengimani bahwa semua kitab itu adalah firman Allah, termasuk Al-

[3] ibid (IV/119-127).

[4] ibid (IV/259-260).

Qur'an, ia merupakan firman Allah dan bukan makhluk.

Dan beliau berkata, "Beriman kepada seluruh kitab dan seluruh rasul adalah seperti yang difirmankan Allah:

﴿قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ١٣٦﴾

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang telah diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Rabb-nya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'" (Q.S. Al-Baqarah:136).

﴿وَقُلۡ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٖۖ وَأُمِرۡتُ لِأَعۡدِلَ بَيۡنَكُمُۖ﴾

"Dan katakanlah, 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu.'" (Q.S. Asy-Syura:15)

﴿ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ﴾

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman." (Q.S. Al-Baqarah:285)."[5]

Beliau juga berkata, "Termasuk iman kepada Allah dan kitab-kitab-Nya adalah iman kepada Al-Qur'an yang merupakan firman Allah ﷻ, dan Al-Qur'an yang diturunkan itu bukanlah makhluq. Al-Qur'an datang dari Allah ﷻ dan akan kembali kepada Allah. Dan pada hakekatnya Allah berfirman dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ itulah sebenar-benar firman Allah, bukan perkataan siapapun selain-Nya. Maka tidak boleh sama sekali berpendapat bahwa Al-Qur'an itu adalah cerita atau ungkapan dari firman Allah. Bahkan apabila manusia membaca atau menulis Al-Qur'an di dalam lembaran-lembaran, maka pada hakekatnya dia membaca atau menulis firman Allah. Karena sesungguhnya ucapan (firman) itu hanya disandarkan kepada siapa yang mengucapkannya pertama kali, bukan disandarkan kepada yang menyampaikan dan mempopulerkannya. Dan Al-Qur'an itu adalah firman Allah, baik huruf maupun maksudnya. Bukan sekadar huruf tanpa maksud dan bukan pula sekadar maksud tanpa huruf."[6]

---

5 ibid (III/365).

6 ibid (III/144).

Adakah Syari'at Maulid Nabi?[1]

Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan tetapi tidak mendapatkan apa-apa, bahkan mendapatkan dosa karena pengamalan-nya menyimpang dari syariat. Telah banyak kita dapati berbagai macam perayaan atau peringatan Islam yang dilakukan sebagian besar kaum muslimin di seantero dunia. Salah satu di antara bentuk perayaan tersebut adalah 'Peringatan Maulid Nabi Muhammad ﷺ'.

Orang-orang Kristen mengadakan perayaan dan berpesta ria pada hari kelahiran Nabi Isa, yang dikenal dengan 'Hari Natal', hari ulang tahun Nabi Isa. Dan perayaan inilah yang ditiru sebagian besar kaum muslimin dengan nama 'Maulid Nabi Muhammad ﷺ'.

Orang yang pertama kali memunculkan perayaan maulid Nabi (hari ulang tahun Nabi) adalah Abu Sa'id Kukburi, raja Irbil, pada akhir abad ke-6 di daerah Syam.[2] Dan Bani Fathimiyyun merupakan pelaku pertama dalam melakukan perayaan maulid Nabi Muhammad ﷺ pada awal abad ke – 7 di Mesir. Lantas sebagian besar kaum Muslimin ikut-ikutan membeo mereka dalam merayakan hari ulang tahun Nabi Muhammad ﷺ, yang dilakukan pada setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Padahal tentang tanggal kelahiran Rasulullah ﷺ sendiri para ahli sejarah sendiri masih memperselisihkannya. Sebagian ada yang mengatakan bahwa beliau lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal, sebagian yang lain mengatakan tanggal 10 Rabi'ul Awwal,[3] dan yang lain lagi mengatakan tanggal 9 Rabi'ul Awwal atau bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 April 571 M.[4] Lagi pula beliau wafat pada bulan dan hari yang sama dengan bulan dan hari kelahiran beliau, sehinga merayakan kelahirannya tidak lebih daripada bersedih memperingati kematian beliau pada waktu-waktu tersebut.

Bentuk perayaan seperti itu merupakan salah satu bentuk *tasyabbuh* (meniru-niru) orang kafir, yang telah

---

[1] Diringkas dan diterjemahkan dari *Hukmu l-Ihtifal bi dzikri l-Maulidi n-Nabawi* oleh Syaikh Shalih Fauzan; *Hukmu l-Ihtifal bi l-Maulidi n-Nabawi* oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz; *Hukmu l-Ihtifal bi dzikri l-Maulid wa r-Raddu 'ala Man Ajazahu* beserta lampirannya oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh; dan *Al-Murad fi Hukmi l-Maulid* oleh Syaikh Imam Abu Hafsh Tajuddin al-Fakihani.

[2] Risalah *Hukmu l-Ihtifal bi dzikri l-Maulidi n-Nabawi* oleh Syaikh Shalih Fauzan dan *Al-Firqatu n-Najiyah* hal. 110.

[3] *As-Sirah an-Nabawiyah ash-Shahihah* hal. 98.

[4] *Ar-Rahiqu l-Makhtum* hal. 54.

dilarang dalam syariat. Dan pelaku *tasyabbuh* ini dihukumi sama dengan pihak yang ditiru, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

«مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ»

"*Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk dari kaum tersebut.*" (H.R. Abu Dawud)

Apabila kita membaca sejarah Nabi ﷺ, dan sejarah tiga generasi yang utama setelah beliau, yaitu para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in, serta sejarah para imam-imam, maka akan kita dapati bahwa mereka semua tidak pernah melakukan perayaan (peringatan) maulid Nabi Muhammad ﷺ dan tidak pula memerintahkannya. Padahal mereka adalah orang-orang yang paling bersemangat terhadap kebaikan, paling cinta kepada Nabi ﷺ, paling bersungguh-sungguh dan komitmen dalam memegang sunah-sunnah Rasulullah ﷺ, paling mendalam ilmunya, paling bersemangat mengikuti sunah Rasulullah ﷺ, dan paling jauh dari bersikap *takalluf*. Mengapa? Karena mereka tahu bahwa hal itu merupakan perkara yang diada-adakan alias bid'ah dalam agama. Kalaulah peringatan maulid itu merupakan hal yang baik tentu mereka akan lebih dahulu melaksanakannya. Akan tetapi, karena hal itu merupakan perkara yang jelek dan buruk serta bukan termasuk dari ajaran agama Islam, bahkan merupakan perkara yang terlarang, maka mereka pun meninggalkannya. Padahal mereka mempunyai kesempatan untuk melakukannya, dan tidak ada yang menghalangi. Akan tetapi, perayaan tersebut merupakan kebid'ahan yang dibuat-buat oleh orang-orang yang batil dan pengekor hawa nafsu.

Tidak boleh kaum muslimin melakukan perayaan maulid Nabi ﷺ demikian pula hari ulang tahun lainnya. Hal ini berdasarkan hadits shahih dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ»

"*Barangsiapa yang mengada-adakan dalam agama kami ini suatu perkara (amalan) yang tidak berasal darinya, maka amalan tersebut tertolak.*" (H.R. Bukhari dan Muslim).

Begitu pula hadits Irbadh bin Sariyah dalam hadits yang cukup panjang:

«عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَاتٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بدْعَةٍ ضَلَالَةٌ»

"*Wajib bagi kalian untuk bepegang teguh dengan sunnahku dan sunnah Khulafa Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku, peganglah sunah-sunah tersebut dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Dan (aku beri peringatkan kalian), berhati-hatilah terhadap perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama) karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid ah itu adalah sesat.*" (H.R. Abu Dawud dishahihkan oleh Tirmidzi dan al-Abani).

Dan masih banyak lagi hadits-hadits yang semakna, yang intinya memerintahkan untuk berpegang teguh dengan sunnah-sunnah yang shahih dan menjauhi

(meninggalkan) perkara-perkara (amalan-amalan) yang tidak ada dalam sunnah serta memperingatkan secara keras terhadap perkara-perkara yang bid'ah.

Islam adalah agama yang telah sempurna, sehingga tidak perlu ditambahi dan dikurangi. Hal ini sebagaimana firman Allah,

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا﴾

"*Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian dan telah Aku sempurnakan nikmat-Ku atas kalian dan Aku ridha Islam menjadi agama kalian.*" (Q.S. Al-Maidah:3).

Begitu juga firman-Nya,

﴿فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾﴾

"*Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.*" (Q.S. An-Nur:63).

Orang-orang yang melakukan perayaan maulid dan yang semisalnya menyangka bahwa Allah belum menyempurnakan agama Islam ini untuk umat-Nya, dan Rasulullah ﷺ belum menyampaikan apa-apa yang seharusnya dia sampaikan kepada umat ini untuk diamalkan, sampai datang generasi belakangan yang lantas membuat sebuah syariat yang tidak Allah izinkan dalam agama yang telah sempurna ini. Mereka menyangka bahwa hal itu merupakan bentuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Maka tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan bahaya yang besar dan penentangan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Telah kita ketahui bersama bahwa Rasulullah adalah nabi yang paling utama dan penutup para nabi. Beliau adalah orang yang paling sempurna dalam menyampaikan risalah Allah dan memberi nasihat. Dan sungguh beliau telah menyampaikan risalah kepada umat dengan jelas dan gamblang, tanpa ada satupun kesamaran. Tidak ada satu jalan pun yang akan mengantarkan seseorang menuju surga dan menjauhkannya dari neraka melainkan telah beliau jelaskan kepada umatnya. Hal ini sebagaimana sebuah hadits yang shahih dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ اَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَيُنْذِرُهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُمْ لَهُمْ»

"*Tidaklah Allah mengutus seorang rasul melainkan wajib baginya untuk menunjukkan kepada umatnya kebaikan yang dia tahu untuk mereka dan memperingatkan umatnya keburukan yang dia tahu (mengancam) mereka.*" (H.R. Muslim)

Jadi, perayaan maulid Nabi dan yang semisalnya merupakan bentuk penyelisihan generasi belakangan terhadap syariat Islam. Sedangkan Allah memerintahkan kita bila terjadi perselisihan agar mengembalikan perkara tersebut kepada Allah (Al-Qur'an) dan kepada Rasulullah (As-Sunnah). firman-Nya,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul -Nya, dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah dia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S. An-Nisa': 59)

Kami telah mengembalikan perkara maulid Nabi ini kepada Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an kami dapatkan perintah untuk melaksanakan perintah Nabi dan menjahui segala larangannya, dan kami tahu bahwa Allah telah menyempurnakan agama ini. Dan ternyata perayaan maulid Nabi bukanlah termasuk yang diperintahkan oleh beliau, dengan demikian berarti peringatan tersebut bukan termasuk ajaran Islam karena bukan bagian agama yang telah Allah sempurnakan.

Kami juga telah mengembalikan masalah ini kepada sunah-sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih, ternyata tidak kami tidak dapatkan satupun hadits yang menyebutkan bahwa beliau pernah melakukannya. Belaiu tidak pernah memerintahkannya, dan tidak pernah pula dilakukan oleh para sahabatnya. Maka dari sini kita tahu bahwa perayaan ini bukan termasuk ajaran Islam, bahkan ia termasuk bid'ah yang sesat dan merupakan *tasyabbuh* (menyerupai) perayaan orang-orang kafir seperti Nashara dan Yahudi.

Biasanya, dalam peringatan maulid Nabi terdapat acara-acara yang bertentangan dengan syariat Islam, bahkan merupakan perkara yang diharamkan. Misalnya, bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam satu ruangan tanpa pembatas, diadakannya pentas musik, qasidahan dan yang semacamnya, merokok, minum-minuman yang memabukkan, menghambur-hamburkan harta dengan sia-sia, dan sebagainya. Maka jelas hukum perbuatan-perbuatan tersebut adalah haram. Tidaklah melakukan hal itu kecuali orang yang pandir.

Kebanyakan orang yang bersemangat dalam menghadiri acara peringatan maulid Nabi atau yang semisalnya berusaha untuk melestarikan dan membelanya. Sementara dalam perkara-perkara yang diwajibkan oleh Allah ﷻ atau yang disunnahkan Rasulullah, mereka kurang komitmen, misalnya mereka sering melalaikan shalat jamaah atau justru tidak pernah ikut shalat berjamaah sama sekali. Hal ini tidaklah terjadi melainkan hanya pada orang yang lemah imannya, sedikit pengetahuan agamanya, dan banyak noda-noda hitam dalam hatinya karena banyak berbuat dosa dan maksiat.

Beberapa Syubhat Dan Dalih Pelaksana Peringatan Maulid

1. Mereka menyangka bahwa perayaan/peringatan maulid Nabi ﷺ merupakan salah satu bentuk penghormatan dan pengagungan kepada beliau ﷺ.

Sanggahan:

Sesungguhnya penghormatan dan pengagungan kepada Nabi ﷺ hanyalah dengan cara mentaatinya, menjalankan perintah-perintahnya,dan menjahui segala larangannya. Tidak boleh dilakukan dengan cara yang bid'ah, khurafat, dan maksiat, bahkan terkadang sampai tingkat kesyirikan —*Na udzubillah min dzalik*—.

Orang yang paling menghormati dan mengagungkan Nabi ﷺ adalah para sahabat beliau. Hal ini sebagaimana hadits Urwah bin Mas'ud (seorang musyrik) tatkala diutus menjadi duta kaum Quraisy untuk menemui Rasulullah ﷺ. Setelah pulang dari menemui Rasulullah ﷺ, dia kembali dan berkata kepada orang-orang Quraisy, "Wahai kaumku, demi Allah, kalian pernah mengutusku sebagai duta kepada Kisra, raja Rawawi, kepada Qaishar raja Persia dan raja-raja yang lainnya; maka sungguh saya tidak pernah melihat seorang raja pun yang dihormati dan diagungkan oleh para sahabatnya sebagaimana sahabat Muhammad mengagungkan Muhammad. Demi Allah, mereka tidak berani mengangkat pandangan mereka kepadanya demi penghormatan dan pengagungan kepadanya".

Meskipun demikian, para sahabat Nabi ﷺ tidak menjadikan hari kelahiran beliau sebagai hari ulang tahun yang dirayakan atau diperingati. Kalaulah hal itu disyariatkan, niscaya mereka tidak akan meninggalkannya. Karena mereka adalah orang yang lebih cinta, lebih menghormati dan lebih mengagungkannya dibanding kita. Mereka lebih bersemangat dalam kebaikan, ittiba' (mengikuti), taat dan menghidupkan sunah-sunah beliau secara lahir dan batin.

2. Mereka berdalih bahwa perayaan maulid Nabi ﷺ telah dilakukan dan diterima oleh banyak orang di berbagai negara.

Sanggahan:

Jika berhujjah, hendaknya dengan nash (dalil) baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah yang shahih, demikian pula dengan sesuatu yang telah disepakati para ulama sebagai hujjah, seperti ijma' dan qiyas yang sahih. Suatu amalan sekalipun banyak orang yang melakukannya jika menyelisihi dalil yang shahih, tidaklah bisa dijadikan hujjah. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ﴾

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang yang ada di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (Q.S. Al-An'am:116).

Orang yang berdalih dengan dalih pada poin 2 menunjukkan betapa bodohnya orang tersebut. Dia beralasan bahwa umat ini *ma'shum* (terjaga) dari

kesesatan dalam bersepakat. Apa konsekuensi dari perkataan ini? Konsekuensinya adalah bahwa umat ini telah ber-ijma' dalam kesesatan.

Menganggap baik suatu bid'ah karena telah dilakukan oleh banyak orang tidaklah terjadi melainkan hanya pada orang-orang yang menghukumi sesuatu tanpa didasari ilmu. Mereka menyangka bahwa kebiasaan merupakan suatu kesepakatan, padahal tidaklah demikian.

3. Perayaan atau peringatan maulid Nabi ﷺ merupakan salah satu sarana untuk menghidupkan penyebutan nama Nabi ﷺ.

Sanggahan:

Menghidupkan penyebutan nama Nabi ﷺ haruslah berdasarkan syariat. Hal ini sebagaimana yang Allah perintahkan dengan firmannya,

﴿وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۝٤﴾

"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu." (Q.S. Al-Insyirah: 4)

Maksudnya adalah nama beliau ikut disebut bersama dengan nama Allah, seperti dalam adzan, iqamah, khutbah, shalat, tasyahhud, pembacaan hadits, dan yang semisalnya. Hal seperti ini merupakan perkara yang diulang-ulang dalam setiap harinya, bukan hanya sekali dalam tahun ketika memperingati maulid Nabi ﷺ yang tidak ada dasarnya.

4. Perayaan maulid Nabi ﷺ termasuk bid'ah yang hasanah karena dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada Allah atas keberadaan Nabi ﷺ yang mulia.

Sanggahan:

Dalam masalah bid'ah dalam agama tidak dikenal istilah *bid'ah hasanah*, berdasarkan hadits:

«مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ»

"Barangsiapa yang mengada-adakan sebuah perkara (amalan) yang tidak ada dalam urusan agama kami maka amalan tersebut tertolak tidak diterima" (H.R. Bukhari Muslim)

Begitu pula sabda belaiu ﷺ:

«وَكُلّ بدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ»

"Dan setiap bid'ah adalah sesat." (H.R. Muslim)

Selain itu, mengapa rasa syukur tersebut baru dilaksanakan pada akhir abad ke-6, dan tidak dilakukan oleh generasi awal yang lebih utama seperti para Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in dan para imam kaum muslimin? Apakah orang-orang itu menyangka diri mereka lebih mendapat petunjuk daripada

generasi awal tersebut? Tentu saja tidak, sungguh sangat jauh bila mereka dibandingkan dengan generasi awal tersebut. Generasi tersebut lebih bersemangat terhadap kebaikan dan lebih banyak bersyukur kepada Allah.

5. Perayaan maulid Nabi ﷺ itu didasari oleh rasa cinta kepada beliau, sedangkan mencintai beliau disyariatkan.

Sanggahan:

Tidak diragukan lagi bahwa mencintai Nabi ﷺ merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, bahkan rasa cinta kepada beliau harus melebihi rasa cinta kita kepada ayah, anak, dan kepada semua manusia. Beliau bersabda,

«لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ»

"Tidak sempurna keimanan seseorang dari kalian sehingga aku lebih dia cintai daripada ayah, anak, dan semua manusia." (H.R. Bukhari)

Akan tetapi, kewajiban mencintai beliau ﷺ tidak berarti lantas boleh diungkapkan lewat amalan-amalan yang tidak beliau syariatkan, seperti maulid Nabi ﷺ. Bahkan cinta kepada Nabi itu mengharuskan taat kepada Nabi, mengikuti dan menghidupkan sunah-sunahnya serta menjauhi dan meninggalkan semua larangannya baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ini merupakan bukti cinta yang paling besar terhadap beliau.

6. Meninggalkan perayaan (peringatan) maulid Nabi ﷺ akan mengurangi hak Nabi ﷺ.

Sanggahan:

Jika yang dimaksud itu mengurangi keyakinan orang yang meninggalkan perayaan tersebut, maka sungguh itu merupakan kedustaan yang besar. Dan apabila yang dimaksud adalah hak-hak Nabi ﷺ secara syariat, maka tempat kembalinya adalah Al-Kitab dan As-Sunnah yang shahih serta tiga generasi awal yang telah dipersaksikan keutamaannya. Dan tidak ada perintah memperingati maulid nabi dalam Kitab dan Sunnah serta tidak ada contoh pelaksanaannya dari mereka. Karena kita beragama dengan dalil yang shahih dan pemahaman yang benar bukan dengan akal dan mengenyampingkan dalil.

7. Yang mengadakan pertama kali perayaan atau peringatan maulid Nabi seorang yang adil dan berilmu dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sanggahan:

Bahkan itulah hakekat bid'ah di dalam agama, dan bid'ah tidak bisa diterima dari siapapun. Kebaikan niat seseorang itu tidak bisa merubah sebuah amal yang jelek menjadi baik, seperti hendak bershadaqah tetapi dengan mencuri harta orang lain. Karena ibadah itu akan diterima di sisi Allah dengan dua syarat, yaitu ikhlas, mengharap wajah Allah dan *mutaba'ah* (sesuai dan mencocoki) sunnah Rasulullah. Adapun orang yang alim atau adil tidak terjaga dari kesalahan.

Ibnu Majisun berkata, "Saya mendengar Imam Malik berkata, 'Barangsiapa membuat suatu bid'ah

dalam Islam lantas dia menganggap bid'ah tersebut suatu kebaikan, maka sungguh dia telah menyangka bahwa Nabi Muhammad ﷺ telah mengkhianati risalah, karena Allah berfirman,

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا﴾

"*Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian dan telah Aku sempurnakan nikmat-Ku atas kalian dan Aku ridhai Islam menjadi agama kalian.*" (Q.S. Al-Maidah: 3)

Jadi, apa yang pada hari itu bukan termasuk agama, maka pada pada hari ini pun bukan termasuk agama." [5]

Ringkasnya, perayaan (peringatan) maulid Nabi ﷺ dengan segala modelnya adalah bid'ah yang mungkar. Wajib bagi kaum muslimin untuk menjahui dan meninggalkannya serta memperingatkan saudaranya tentangnya. Dan hendaknya mereka menyibukkan diri dengan sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ dan bepegang teguh dengannya. Jangan terpengaruh dan tertipu dengan para penyeru bid'ah, yang lebih komitmen dalam menghidupkan bid'ah bahkan terkadang tidak memahami sunnah sama sekali.

Hendaklah mereka beramal dengan ikhlash (bertauhid) dan mencontoh Rasulullah dalam prakteknya. Hendaknya siapa saja yang melakukan maulid itu atau yang menganggapnya sebagai sebuah kebaikan bertaubat. Begitu juga dengan bentuk bid'ah yang lainnya. Maka demikianlah perkara kaum mukminin yang mencari kebenaran dan berpegang teguh dengannya. Adapun orang yang ingkar dan berbuat kesombongan setelah mengetahui hujjahnya, maka hisabnya di sisi Allah. Wallahu A'lam bish-Shawaab.

Daftar Pustaka:

1. Hukmul Ihtifal bidzikril Muladin Nabawi oleh Syaikh Shalih Fauzan; Hukmul Ihtifal bil Muladin Nabawi oleh Syaikh Abdul Aziz binn Abdullah bin Baz; Hukmul Ihtifal bidzikril Muladin wa ar-Raddu 'ala Man Ajaazahu dan Mulhaq-nya oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh; dan Al-Muurad fie Hukmil Mulad oleh Syaikh Imam Abu Hafsh Taajuddin al-Fakihani (risalah dari internet).
2. Ar-Rahiqul Mahtum karya Syiakh Shafiyyurrahman Mubarokfuri terbitan Dar As-Salam – Riyadh Cetakan tahun 1414 H
3. As-Sirah An-Nabawiyah Ash-Shahihah karya Dr. Akram Dhiya' Al-'Umari terbitan Maktabah al-'Abikan cetakan ke – 3
4. Minhaj Firqotun Najiyyah wa at-Thaifatul Manshurah karya Muhammad bin Jamil Zainu
5. Ilmu Ushul Bida' karya Ali Hasan Abdul Hamid terbitan Dar Ar-Rayah cetakan ke –2 tahun 1417 H

Disarikan dan diterjemahkan oleh Tim Redaksi

[5] Ilmu Ushul Bida' karya Ali Hasan Abdul Hamid hal 20

Cinta Kepada Allah

Mahabbatullah (cinta kepada Allah) merupakan maqam dan tingkatan tertinggi yang hendak digapai seorang hamba di sisi rabnya. Tidak ada suatu kedudukan pun setelahnya, melainkan dia merupakan buah dari rasa cinta atau yang mengikutinya, seperti rasa rindu, rasa dekat, dan ridha. Begitu pula, tidak ada suatu keadaan pun sebelum rasa cinta itu tergapai, melainkan ia merupakan permulaannya, seperti taubat, sabar, zuhud, dan yang lainnya.

Rasa cinta yang paling bermanfaat, paling wajib, paling tinggi, dan paling agung secara mutlak adalah rasa cinta kepada Allah عز وجل, dimana hati diciptakan fitrahnya adalah untuk mencintai Allah عز وجل. Sebagaimana diciptakan-Nya makhluk adalah untuk menyembah-Nya. Allah-lah Tuhan yang disembah oleh hati sepenuh rasa cinta, pengagungan, pemuliaan, ketundukan, kerendahan diri, dan peribadatan. Ibadah tidaklah dibenarkan kecuali dikerjakan semata-mata hanya untuk-Nya سبحانه وتعالى karena ibadah adalah rasa cinta yang sempurna disertai sikap tunduk dan perendahan diri secara sempurna.

Allah سبحانه وتعالى dicintai dari segala sisi, sedangkan yang selain Allah dicintai mengikuti kecintaan kepada-Nya. Kewajiban mencintai Allah سبحانه وتعالى telah disebutkan oleh seluruh kitab yang Dia turunkan demikian pula yang diserukan oleh seluruh rasul yang Dia utus. Kewajiban ini telah ditunjukkan pula oleh fitrah dan akal yang Dia ciptakan dan letakkan pada diri manusia. Begitu pula telah ditunjukkan oleh segala kenikmatan yang telah Dia limpahkan kepada mereka. Karena hati telah dicipta untuk mencintai siapa saja yang telah memberikan kenikmatan dan berbuat baik kepadanya, maka tentulah hati akan cinta kepada zat yang hanya dari-Nyalah bersumber seluruh kenikmatan dan perbuatan baik, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾﴾

"Dan nikmat apa saja yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada Dia-lah kamu meminta pertolongan." (Q.S. An-Nahl:53)

Kewajiban ini ditunjukkan pula oleh nama-nama atau sifat-sifat-Nya yang

yang mulia, yang dengannya Dia memperkenalkan diri-Nya. Demikian pula yang ditampakkan oleh kesempurnaan dan keagungan-Nya pada hasil ciptaan-Nya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ﴾

"Di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman, mereka sangat cinta kepada Allah." (Q.S. Al-Baqarah:165)

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ يُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang beriman dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (Q.S. Al-Maidah:54)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, setelah bersumpah Nabi ﷺ bersabda,

«لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ»

"Tidak beriman seorang hamba hingga aku lebih dia cintai daripada keluarga, harta, dan manusia seluruhnya."[1]

Pada kesempatan lain, beliau berkata menjawab perkataan Umar bin Khatab رضي الله عنه,

«لَا حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ»

"Tidak, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri."[2]

Artinya, engkau tidak beriman hingga kecintaanmu sampai pada batasan tersebut.

Jika diri Nabi ﷺ lebih utama untuk kita cintai daripada diri kita dalam menjalankan segala sesuatu yang menjadi kelaziman cinta, maka tentulah Allah ﷻ lebih utama untuk dicintai dan diibadahi daripada diri kita sendiri.

Perasaan cinta kepada Allah ﷻ merupakan sumber kehidupan bagi hati dan merupakan makanan bagi ruh. Hati tidak akan merasakan kelezatan, hidup, dan kejayaan melainkan dengan cinta tersebut. Jika hati kehilangan rasa cinta kepada Allah, maka kepedihannya akan lebih terasa daripada pedihnya mata tatkala kehilangan cahayanya dan pedihnya telinga tatkala hilang pendengarannya. Bahkan, kerusakan hati jika telah kosong dari rasa cinta kepada pencipta dan tuhannya yang hak, adalah lebih parah daripada kerusakan badan tatkala ruh terlepas dari jasadnya. Perkara yang seperti ini tidak ada yang

---

[1] H.R. Bukhari dalam *Kitabu l-Iman* (I/54), dan Muslim dalam *Kitabu l-Iman* (II/15).

[2] H.R. Bukhari, *Kitabu l-Iman wa n-Nudzur* (XI/523).

mempercayainya kecuali oleh orang yang pada dirinya masih ada tanda kehidupan, karena orang yang sudah mati tidak lagi dapat merasakan sakit pada lukanya. **Fath al-Mushily** berkata, "Orang yang telah jatuh cinta (kepada Allah ﷻ) akan merasa dunia ini tidak lagi memiliki kelezatan, dan sekejap pun ia tidak (akan mau) lalai dari mengingat Allah ﷻ."

Sebab-Sebab yang Mendatangkan Mahabbah

Orang yang paling berbahagia dan paling baik keadaannya di akhirat kelak adalah orang paling kuat cintanya kepada Allah ﷻ, karena di akhirat itulah dia akan bertemu dengan Tuhan-nya ﷻ dan mendapatkan kebahagiaan dengan pertemuan itu.

Dasar-dasar cinta tidak akan terlepas dari diri seorang yang beriman. Hanya saja kekuatan dan pengaruhnya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Berikut ini sebab-sebab yang menguatkan rasa cinta kepada Allah ﷻ.

- Memutuskan keterikatan kepada dunia dan mengeluarkan dari hati perasaan cinta kepada selain Allah ﷻ. Salah satu sebab lemahnya rasa cinta kepada Allah adalah kuatnya rasa cinta kepada dunia. Akhirat dan dunia merupakan dua hal yang saling berlawanan, dan jalan untuk menjauhkan hati dari dunia adalah dengan hidup sederhana (zuhud) di dunia, diiringi dengan sikap sabar, rasa takut, pengharapan, dan rasa syukur kepada-Nya ﷻ.

- Mengenal Allah ﷻ -dengan mengenal Rububiah, Uluhiah, Asma' dan Sifat-Nya. Menjalankan segala perintah dan mematuhi segala larangannya, dan diikuti dengan ibadah-ibadah nafilah (sunnah) yang lain. Dengan itu semua, rasa cinta yang murni kepada Allah akan timbul. Seorang hamba tidak akan sampai kepada derajat ini, kecuali dengan pikiran yang bersih, mempelajari dan merenungi ayat-ayat-Nya, selalu mengingat Allah, dan bersungguh-sungguh memohon kepada-Nya agar melimpahkan rasa cinta kepada-Nya ﷻ. Dengan begitu dia akan merasakan lezatnya iman sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam sebuah hadits dari Anas رضي الله عنه:

«ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ»

"Ada tiga perkara yang jika terdapat di dalam diri seorang hamba, maka dia akan memperoleh rasa manis keimanan, yaitu (1) jika Allah ﷻ, dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, (2) jika dia mencintai orang lain maka dia tidak mencintainya kecuali karena Allah, (3) dan jika dia tidak suka kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran itu, sebagaimana dia tidak suka dicampakkan ke dalam Neraka.[3]

- Banyak berzikir kepada Allah ﷻ, karena dengan banyak berzikir kepada Allah akan menjadikan hati selalu terpaut kepada-Nya dan senantiasa mengingat-

[3] H.R. Bukhari dalam *Kitabu l-Iman* (no. 15), dan Muslim dalam *Kitabu l-Iman* (no. 60).

Nya -ingat akan kebesaran dan keagungan-Nya-, sehingga secara otomatis akan timbul rasa cinta kepada-Nya.

Tanda-tanda rasa cinta seorang hamba kepada Allah ﷻ

Setiap hamba mengaku cinta kepada Allah ﷻ, hanya saja terkadang sebuah pengakuan terlalu gampang dikeluarkan. Seorang hamba tidak sepatutnya terpedaya oleh tipuan syaithan dan tipuan dirinya sendiri ketika mengaku cinta kepada Allah sebelum dia menguji rasa cintanya itu dengan tanda-tandanya. Di antara tanda-tanda cinta seorang hamba kepada Allah adalah sebagai berikut.

■ Sangat berharap bertemu dengan Allah ﷻ di surga, karena tidak terbayangkan ada hati yang mengaku mencintai sesuatu tetapi tidak berharap untuk bertemu dan berjumpa muka dengannya. Jadi, seorang hamba yang hatinya penuh dengan rasa cinta kepada Allah pastilah berharap untuk bisa bertemu dengan-Nya ﷻ.

■ Selalu mendahulukan, baik secara lahir maupun batin, apa yang dicintai Allah ﷻ daripada apa yang dia cintai, sehingga dia menjauhi hawa nafsu dan senantiasa menjalan ketaatan kepada Allah ﷻ dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah-ibadah nafilah. Orang yang mencintai Allah ﷻ tentunya tidak akan mendurhaki-Nya.

■ Selalu ingat kepada Allah, cinta kepada Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah, serta cinta kepada Rasulullah ﷺ. Sebagaimana firman-Nya ﷻ:

﴿قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Ali Imran:31)

■ Bersikap lemah lembut terhadap sesama saudaranya kaum muslimin, dan bersikap keras terhadap musuh-musuhnya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ﴾

"Mereka keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka." (Q.S. Al-Fath:29)

Begitu pula, tidak merasa gentar terhadap celaan para pencela.

Inilah di antara tanda-tanda rasa cinta kepada Allah ﷻ. Barangsiapa yang pada dirinya terhimpun sifat-sifat tersebut, maka sempurnalah rasa cintanya, dan barangsiapa tercampur rasa cintanya dengan yang lain, maka dia akan mendapatkan balasan berdasarkan besar kecil mahabbahnya kepada Allah ﷻ.

Macam-Macam Mahabbatullah

Yang menjadi dasar dan ruh dari tauhid adalah memurnikan cinta (mahabbah) hanya untuk Allah ﷻ semata, karena ini merupakan landasan dan hakekat ibadah. Oleh sebab itu, tidak sempurna tauhid seseorang sebelum dia menyempurnakan rasa cintanya kepada Allah ﷻ.

Mahabbah kepada Allah ada empat jenis.

1. **Cinta <u>kepada</u> Allah ﷻ.** Cinta jenis ini merupakan dasar keimanan dan tauhid, yaitu seorang hamba merendahkan diri di hadapan Allah dan mengagungkan-Nya. Hal ini akan mendorongnya untuk menjalankan segala perintah-Nya dan mematuhi segala larangan-Nya.
2. **Cinta <u>karena</u> Allah ﷻ.** Seseorang mencintai sesuatu karena Allah ﷻ, seperti cinta kepada para rasul, cinta kepada orang-orang yang beriman, cinta kepada amal saleh, dan lain-lain.
3. **Cinta <u>bersama</u> Allah ﷻ.** Ini adalah cinta orang-orang musyrik kepada sesembahan mereka, baik berupa pohon, batu-batuan, berhala, manusia, malaikat, ataupun yang lainnya. Cinta jenis ini merupakan dasar dan asas kesyirikan.
4. **Cinta sebagai tabiat**, seperti senang kepada makanan, minuman, rumah, pakaian, dan lain-lain. Ini semua jika yang menjadi sasarannya adalah sesuatu yang mubah (diperbolehkan), dan jika justru dapat menolong dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah ﷻ, maka berubah menjadi ibadah. Bila sebaliknya, maka masuk ke dalam hal-hal yang terlarang.

Inilah yang bisa kami sampaikan pada kesempatan kali ini. Semoga Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang melimpahkan kepada kita semua rasa mahabbah yang sejati kepada-Nya, dan menjadikan kita termasuk di antara hamba-hamba-Nya yang Dia cintai.

﴿وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ﴾

"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (Q.S. Al-Baqarah:165)

Referensi :

1. *Tazkiyatu n-Nufus*, karya Dr. Ahmad Farid, terbitan Dar Al-Qalam, Beirut, Libanon.
2. *Mukhtashar Minhaju l-Qashidin*, karya Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisy, terbitan Maktabah Dar Al-Bayan, Damsyiq, Suria.
3. *Al-Qaulu l-Mufid 'ala Kitabi t-Tauhid*, karya Syaikh Muhammad Ibnu Shalih Al-Utsaimin, cetakan pertama, tahun 1415 H, terbitan Dar Al-Ashimah, Riyadh, KSA.

Disarikan dan diterjemahkan oleh Tim Redaksi

Thariqat Shufiyyah

Menurut Kacamata Islam

Bagian Kedua

Karena begitu banyak yang mesti dibicarakan dan dikupas dari ajaran ini, maka kami akan jadikan pembahasan ini beberapa bagian. pembahasan kali ini menyambung pembahasan yang telah lalu, setelah membicarakan hakikat sufiah, asal usul serta beberapa ajarannya yang menyelisihi al-Quran dan as-Sunnah, kita fokuskan dengan mengupas penyimpangan-penyimpangan yang lain.

14. Shufiyyah memiliki banyak sekte/golongan dan thariqat, seperti Tijaniyyah, Qodiriyyah, Naqsyabandiyyah, Syadziliyyah, Rifa'iyyah, dan yang lainnya.[1] Setiap sekte mengaku berada di atas kebenaran dan yang di luar mereka dianggap berada di atas kebatilan, padahal Islam telah melarang perpecahan. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾﴾

"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Q.S. Ar-Rum:31-32).

Islam hanya memiliki satu golongan dan satu jalan sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ. Dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah membuat satu garis (lurus) dengan tangannya, dan berkata,

«هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ مُسْتَقِيمًا»

'Ini adalah jalan Allah yang lurus.'

Lalu beliau ﷺ membuat garis-garis yang banyak di kanan kiri garis (lurus) tadi, kemudian berkata,

هَذِهِ السُّبُلُ وَلَيْسَ مِنْهَا سَبِيلٌ إِلاَّ عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ

'Ini adalah jalan-jalan lain (selain jalan Allah). Tidak ada satu jalan pun melainkan ada syaitan yang menyeru (manusia) kepadanya.'

Kemudian beliau ﷺ membaca ayat:

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Q.S. Al-An'am:153)."[2]

---

[1] Tarekat-tarekat ini akan dibicarakan lebih lanjut pada edisi mendatang, *insya Allah*.

[2] Hadits shahih riwayat Imam Ahmad dan an-Nasa'i.

15. Shufiyyah menyeru manusia untuk *zuhud*[3] dalam kehidupan dunia, dengan meninggalkan *asbab* (sebab-sebab[4]), demikian pula jihad, padahal Allah ﷻ berfirman,

﴿وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia." (Q.S. Al-Qashash:77)

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka (orang-orang kafir) kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." (Q.S. Al-Anfaal:60).

16. Shufiyyah memberikan derajat *ihsan* kepada guru-guru mereka, dengan menuntut para pengikutnya agar membayangkan gurunya ketika berzikir kepada Allah, bahkan ketika dalam keadaan shalat; dengan cara meletakkan foto Syaikh (Tuan Guru) di hadapan mereka. Padahal, Rasulullah ﷺ ketika ditanya tentang *ihsan* beliau bersabda,

«أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ، فَإِنَّهُ يَرَاكَ»

"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Sekalipun engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat engkau." (H.R. Muslim).

17. Shufiyyah menghalalkan tarian, (menabuh) rebana, dan meninggikan suara ketika berzikir, padahal Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka." (Q.S. Al-Anfal:3).

Mereka juga berzikir dengan menyebut lafal (الله، الله...) sampai kepada hanya menyebut (آه، آه...) saja, padahal Rasulullah ﷺ bersabda,

«أَفْضَلُ الذِّكْرِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ»

"Sebaik-baik zikir adalah ucapan Laa ilaaha illallah."[5]

Kemudian, meninggikan suara ketika berzikir dan berdoa merupakan perkara yang dilarang oleh Allah ﷻ sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٥٥﴾

"Berdoalah kepada Allah dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Q.S. Al-A'raf:55).

[Maksud kalimat *"Tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"* yakni karena mereka berdoa dengan berteriak (menjerit) dan meninggikan suara (*Tafsir Jalalain*)].

---

[3] Zuhud menurut persepsi mereka, bukan zuhud yang sesuai dengan syariat Islam.

[4] Hal-hal yang dapat mengantarkan kepada tujuan.

[5] Hadits hasan riwayat Tirmidzi (hadits no. 3305) dan Ibnu Majah (hadits no. 3790).

Ketika mendengar sebagian sahabatnya meninggikan suara (ketika berdoa), Rasulullah ﷺ berkata,

«أَيُّهَا النَّاسُ أَرْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ»

"Hai manusia, sayangilah diri kalian karena sesungguhnya kalian tidaklah berdoa kepada zat yang tuli tidak pula kepada zat yang tiada. Sesungguhnya kalian berdoa kepada Zat yang Maha Mendengar lagi Mahadekat, dan Dia bersama kalian." (H.R. Muslim).

[Maksud kalimat *"Dia bersama kalian"* yakni dengan pendengaran dan ilmu-Nya, Dia (Allah) ﷻ mendengar dan melihat kita].

18. Shufiyyah biasa menyebut-nyebut kata *khamar* dan *mabuk* (baik dalam majelis mereka maupun di luar majelis, -Red.).

Ibnu al-Faridh, salah seorang penyair shufi, bersenandung,

"Kami minum *mudamah* (arak) di saat berzikir kepada al-Habib (Allah)

Kami sudah bermabuk-mabukan dengannya sebelum anggur diciptakan."

Di antara mereka ada yang melantunkan syair berikut di dalam masjid:

"Beri kami gelas *Raah* (arak)!

Dan tuangkan (arak itu) ke dalam gelas-gelas kami!"

Lihatlah, betapa tidak malunya mereka menyebut nama-nama *khamar* (minuman keras) di rumah Allah (masjid), yang dibangun dengan tujuan agar nama Allah ﷻ disebut-sebut, bukan untuk menyebut-nyebut nama-nama *khamar* yang diharamkan. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar (arak), berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji dari perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan tersebut agar kamu mendapat keberuntungan." (Q.S. Al-Maidah:90).

19. Shufiyyah melantunkan syair-syair rayuan dan cumbuan kepada wanita dan anak-anak dalam majelis zikir mereka. Mereka menyebut-nyebut *cinta*, *maulid*, *nafsu*, *Laila*, *Su'ad*, dan yang lainnya seakan-akan mereka berada dalam kelompok musik yang diiringi tarian. Mereka menyebut nama khamer sambil bertepuk tangan dan berteriak, padahal bertepuk tangan itu merupaka adat kebiasaan dan ibadah kaum musyrikin. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً﴾

"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan (belaka)." (Q.S. Al-Anfal:35).

20. Shufiyyah menggunakan rebana –yang mereka sebut *mizhar*- dalam zikir mereka, padahal ia termasuk seruling syaitan.

Abu Bakar ﵁ suatu ketika mendatangi 'Aisyah, putrinya. Dia mendapati di rumah 'Aisyah dua anak perempuan sedang menabuh rebana, maka Abu Bakar ﵁ berkata, "Ini seruling syaitan, ini seruling syaitan." Tetapi Rasulullah ﷺ berkata, *"Biarkan mereka berdua, wahai Abu Bakar, karena mereka berdua sedang berada di hari raya."*[6]

Dalam hadits di atas Rasulullah ﷺ setuju dengan apa yang dikatakan Abu Bakar ﵁ (bahwa rebana termasuk seruling syaitan), dan beliau ﷺ mengabarkan kepadanya bahwa hari itu adalah hari raya, dan dibolehkan bagi bagi anak-anak perempuan menabuh rebana. Meskipun demikian, tidak ada di antara para sahabat dan tabiin yang menggunakan rebana dalam zikir mereka. Bahkan, itu merupakan salah satu kebidahan kaum Shufiyyah yang telah diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ dengan sabdanya,

«مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ»

"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada dasarnya dalam urusan (agama) kami, maka amalan itu tertolak." (H.R. Muslim).

21. Sebagian Shufiyyah memukul-mukul badannya sendiri dengan pisau besar yang terbuat dari besi sambil berkata (memanggil arwah nenek moyang mereka), "Wahai nenek moyangku." Maka para syaitan pun datang membantu perbuatannya tersebut karena dia telah ber-*istighasah* kepada selain Allah. Hal ini sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

﴿وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾﴾

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran –Allah- Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (Q.S. Az-Zukhruf:36).

Namun herannya sebagian orang-orang yang jahil menyangka bahwa perbuatan seperti itu termasuk *karamah* (kemuliaan dari Allah), padahal bisa jadi yang melakukan perbuatan tersebut adalah seorang fasik dan tidak shalat. Maka bagaimana mungkin dengan keadaannya yang seperti itu kita menganggap perbuatannya sebagai *karamah*?! Demikian pula mereka ber-*istighasah* kepada selain Allah dengan berkata (memanggil arwah nenek moyang mereka), "Wahai nenek moyang." Ini jelas merupakan kesyirikan dan kesesatan yang telah dikatakan oleh Allah ﷻ,

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah?" (Q.S. Al-Ahqaf:5).

Selain itu, hal ini merupakan *istidraj* (penguluran) bagi pelakunya agar senantiasa dalam kesesatan setelah dia memilih jalan tersebut. Sebagaimana hal itu telah Allah ﷻ isyaratkan dalam firman-Nya,

﴿قُلْ مَن كَانَ فِى ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّا﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah –Allah- Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya (dalam kesesatan tersebut).'" (Q.S. Maryam:75).

---

[6] H.R. Bukhari dengan lafal yang berbeda-beda.

22. Shufiyyah mengadakan acara-acara peringatan maulid Nabi ﷺ dan kumpul-kumpul dengan label majelis shalawat. Padahal justru (acara-acara) mereka tersebut menyelisihi ajaran-ajaran Nabi ﷺ. Terlebih lagi ketika mereka meninggikan suara mereka dalam berzikir, (melantunkan) bait-bait dan syair-syair yang jelas-jelas mengandung kesyirikan. Di antaranya mereka mengatakan,

Bantulah (kami), wahai sang pemilik kedudukan tinggi[7],

Wahai pemberi cahaya alam semesta, bantulah (kami)

Wahai Rasulullah, lepaskanlah kesusahan kami,

tidaklah kesusahan itu melihatmu, melainkan dia akan pergi

Padahal agama Islam jelas-jelas mewajibkan kepada kita untuk meyakini bahwa pemberi cahaya alam semesta dan yang bisa melepaskan kesusahan hanyalah Allah ﷻ semata.

23. Shufiyyah sangat fanatik terhadap guru-guru mereka sekalipun guru-guru mereka itu menyelisihi perkataan Allah dan Rasul-Nya. Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului (berbuat lancing terhadap) Allah dan Rasul-Nya." (Q.S. Al-Hujurat:1)

Dan Rasulullah ﷺ bersabda,

«لَا طَاعَةَ لِأَحَدٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ»

"Tiada ketaatan kepada seorang pun dalam hal kemaksiatan kepada Allah. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam perkara yang baik (menurut syariat)." (Muttafaqun 'Alaihi)

24. Orang-orang Shufi tidak berpedoman kepada bacaan shalawat yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Mereka membuat bacaan-bacaan shalawat yang di dalamnya banyak terkandung kesyirikan yang nyata yang tidak diridhai oleh (Rasulullah ﷺ). Telah tersebut dalam kitab *Afdhalush Shalawat* karya Syaikh Lubnani –seorang Shufi- perkataan (bacaan shalawat) berikut,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ حَتَّى تَجْعَلَ مِنْهُ الْأُحُدِيَّةَ وَالْقَيُّومِيَّةِ

"Ya Allah, curahkan shalawat kepada Muhammad sampai Engkau tetapkan untuknya keesaan dan pengaturan terhadap makhluk (yang terus menerus)."

Padahal (الْأُحُدِيَّةَ dan الْقَيُّومِيَّة) termasuk diantara nama-nama dan sifat-sifat Allah. Demikian pula dalam kitab *Dalailul Khairat* banyak terdapat bacaan-bacaan shalawat mungkar yang tidak diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya.[8]

Demikianlah, beberapa ajaran Shufiyyah yang menyimpang bila ditinjau menurut kacamata Islam. Dan di sana masih banyak lagi ajaran-ajaran mereka yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah yang tidak dapat dimuat dalam tulisan kecil ini.

---

7 Maksud mereka: Rasulullah ﷺ.

8 Dinukil dari risalah *Shufiyyah* karya Syaikh Muhammad Jamil Zainu (hal. 6-22) dengan perubahan.

Imam Abu Hanifah[1]

Dinukil dan diterjemahkan oleh Tim Redaksi

Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit al-Kufiy merupakan orang yang faqih di negeri Irak, salah satu imam dari kaum muslimin, pemimpin orang-orang alim, salah seorang yang mulia dari kalangan ulama dan salah satu imam dari empat imam yang memiliki madzhab.[2]

Nasab dan Kelahirannya

Beliau adalah Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit bin Zuthi (ada yang mengatakan Zutha) At-Taimi Al-Kufi maula bani Taimillah bin Tsa'labah. Beliau berasal dari keturunan bangsa persi.[3]

Beliau dilahirkan pada tahun 80 H pada masa shigharus shahabah dan para ulama berselisih pendapat tentang tempat kelahiran Abu Hanifah, menurut penuturan anaknya Hamad bin Abu Hadifah bahwa Zuthi berasal dari kota Kabul dan dia terlahir dalam keadaan Islam. Adapula yang mengatakan dari Anbar, yang lainnya mengatakan dari Turmudz dan yang lainnya lagi mengatakan dari Babilonia.[4]

Perkembangannya

Ismail bin Hamad bin Abu Hanifah cucunya menuturkan bahwa dahulu Tsabit ayah Abu Hanifah pergi mengunjungi Ali Bin Abi Thalib, lantas Ali mendoakan keberkahan kepadanya pada dirinya dan keluarganya, sedangkan dia pada waktu itu masih kecil, dan kami berharap Allah swt mengabulkan doa Ali tersebut untuk kami.[5] Dan Abu Hanifah At-Taimi biasa ikut rombongan pedagang minyak dan kain sutera, bahkan dia punya toko untuk berdagang kain yang berada di rumah Amr bin Harits.[6]

Abu Hanifah itu tinggi badannya sedang, memiliki postur tubuh yang bagus, jelas dalam berbicara, suaranya bagus dan enak didengar, bagus wajahnya, bagus pakaiannya dan selalu memakai minyak wangi, bagus dalam bermajelis, sangat kasih saying, bagus dalam pergaulan bersama rekan-rekannya, disegani dan tidak membicarakan hal-hal yang tidak berguna.[7]

Beliau disibukkan dengan mencari atsar/hadits dan juga melakukan rihlah untuk mencari hal itu. Dan beliau ahli

---

1 Diringkas dan diterjemahkan dari kitab *Tarikhul Baghdad* Juz 13 hal 323-454, *Siyarul A'lamin Nubala'* Juz 6 hal 390-403, *Tadzkiratul Hufazh* Juz 1 hal 168-169, *al-Bidayah wa an-Nihayah* Juz 10 hal 87-88.

2 *al-Bidayah wa an-Nihayah* Juz 10 hal 87

3 *Siyarul A'lamin Nubala* Juz 6 hal 390

4 *Siyarul A'lamin Nubala* Juz 6 hal 395 dan *Tarikhul Baghdad* juz 13 hal 324-325

5 *Siyarul A'lamin Nubala* Juz 6 hal 395

6 *Siyarul A'lamin Nubala* Juz 6 hal 395

7 *Siyarul A'lamin Nubala* Juz 6 hal 399-400 dan *Tarikhul Baghdad* juz 13 hal 330

dalam bidang fiqih, mempunyai kecermatan dalam berpendapat, dan dalam permasalahan-permasalahan yang samar/sulit maka kepada beliau akhir penyelesaiannya.[8]

Beliau sempat bertemu dengan Anas bin Malik tatkala datang ke Kufah dan belajar kepadanya, beliau juga belajar dan meriwayat dari ulama lain seperti Atha' bin Abi Rabbah yang merupakan syaikh besarnya, Asy-Sya'bi, Adi bin Tsabit, Abdurrahman bin Hurmuj al-A'raj, Amru bin Dinar, Thalhah bin Nafi', Nafi' Maula Ibnu Umar, Qotadah bin Di'amah, Qois bin Muslim, Abdullah bin Dinar, Hamad bin Abi Sulaiman guru fiqihnya, Abu Ja'far Al-Baqir, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Muhammad bin Munkandar, dan masih banyak lagi. Dan ada yang meriwayatkan bahwa beliau sempat bertemu dengan 7 sahabat.[9]

Beliau pernah bercerita, tatkala pergi ke kota Bashrah, saya optimis kalau ada orang yang bertanya kepadaku tentang sesuatu apapun saya akan menjawabnya, maka tatkala diantara mereka ada yang bertanya kepadaku tentang suatu masalah lantas saya tidak mempunyai jawabannya, maka aku memutuskan untuk tidak berpisah dengan Hamad sampai dia meninggal, maka saya bersamanya selama 10 tahun.[10]

Pada masa pemerintahan Marwan salah seorang raja dari Bani Umayyah di Kufah, beliau didatangi Hubairoh salah satu anak buah raja Marwan meminta Abu Hanifah agar menjadi Qodhi (hakim) di Kufah akan tetapi beliau menolak permintaan tersebut, maka beliau dihukum cambuk sebanyak 110 kali (setiap harinya dicambuk 10 kali), tatkala dia mengetahui keteguhan Abu Hanifah maka dia melepaskannya.[11]

Adapun orang-orang yang belajar kepadanya dan meriwayatkan darinya diantaranya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Abul Hajaj di dalam Tahdzibnya berdasarkan abjad diantaranya Ibrahin bin Thahman seorang alim dari Khurasan, Abyadh bin Al-Aghar bin Ash-Shabah, Ishaq al-Azroq, Asar bin Amru Al-Bajali, Ismail bin Yahya Al-Sirafi, Al-Harits bin Nahban, Al-Hasan bin Ziyad, Hafsh binn Abdurrahman al-Qadhi, Hamad bin Abu Hanifah, Hamzah temannya penjual minyak wangi, Dawud Ath-Thai, Sulaiman bin Amr An-Nakhai, Su'aib bin Ishaq, Abdullah ibnul Mubarok, Abdul Aziz bin Khalid at-Turmudzi, Abdul karim bin Muhammad al-Jurjani, Abdullah bin Zubair al-Qurasy, Ali bin Zhibyan al-Qodhi, Ali bin Ashim, Isa bin Yunus, Abu Nu'aim, Al-Fadhl bin Musa, Muhammad bin Bisyr, Muhammad bin Hasan Assaibani, Muhammad bin Abdullah al-Anshari, Muhammad bin Qoshim al-Asadi, Nu'man bin Abdus Salam al-Asbahani, Waki' bin Al-Jarah, Yahya bin

---

8 *Siyarul A'lamin Nubala* Juz 6 hal 392

9 *Tadzkiratul Hufazh* Juz 1 hal 168; *Siyarul A'lamin Nubala* Juz 6 hal 391-392; *al-Bidayah wa an-Nihayah* Juz 10 hal 87 dan *Tarikhul Baghdad* juz 13 hal 324

10 *Tarikhul Baghdad* juz 13 hal 333

11 *Tarikhul Baghdad* juz 13 hal 326

Ayub Al-Mishri, Yazid bin Harun, Abu Syihab Al-Hanath Assamaqondi, Al-Qodhi Abu Yusuf, dan lain-lain.[12]

Penilaian para ulama terhadap Abu Hanifah

Berikut ini beberapa penilaian para ulama tentang Abu Hanifah, diantaranya:

1. Yahya bin Ma'in berkata, "Abu Hanifah adalah orang yang tsiqoh, dia tidak membicarakan hadits kecuali yang dia hafal dan tidak membicarakan apa-apa yang tidak hafal".[13] Dan dalam waktu yang lain beliau berkata, "Abu Hanifah adalah orang yang tsiqoh di dalam hadits".[14] Dan dia juga berkata, "Abu hanifah laa ba'sa bih, dia tidak berdusta, orang yang jujur, tidak tertuduh dengan berdusta, …".[15]

2. Abdullah ibnul Mubarok berkata, "Kalaulah Allah swt tidak menolong saya melalui Abu Hanifah dan Sufyan Ats-Tsauri maka saya hanya akan seperti orang biasa".[16] Dan beliau juga berkata, "Abu Hanifah adalah orang yang paling faqih".[17] Dan beliau juga pernah berkata, "Aku berkata kepada Sufyan Ats-Tsauri, 'Wahai Abu Abdillah, orang yang paling jauh dari perbuatan ghibah adalah Abu Hanifah, saya tidak pernah mendengar beliau berbuat ghibah meskipun kepada musuhnya' kemudian beliau menimpali 'Demi Allah, dia adalah orang yang paling berakal, dia tidak menghilangkan kebaikannya dengan perbuatan ghibah'."[18] Beliau juga berkata, "Aku dating ke kota Kufah, aku bertanya siapakah orang yang paling wara' di kota Kufah? Maka mereka penduduk Kufah menjawab Abu Hanifah".[19] Beliau juga berkata, "Apabila atsar telah diketahui, dan masih membutuhkan pendapat, kemudian imam Malik berpendapat, Sufyan berpendapat dan Abu Hanifah berpendapat maka yang paling bagus pendapatnya adalah Abu Hanifah … dan dia orang yang paling faqih dari ketiganya".[20]

3. Al-Qodhi Abu Yusuf berkata, "Abu Hanifah berkata, tidak selayaknya bagi seseorang berbicara tentang hadits kecuali apa-apa yang dia hafal sebagaimana dia mendengarnya".[21] Beliau juga berkata, "Saya tidak melihat seseorang yang lebih tahu tentang tafsir hadits dan tempat-tempat pengambilan fiqih hadits dari Abu Hanifah".[22]

4. Imam Syafii berkata, "Barangsiapa ingin mutabahir (memiliki

---

[12] *Siyarul A'lamin Nubala* Juz 6 hal 393-394; *Tarikhul Baghdad* juz 13 hal 324; *Tadzkiratul Hufazh* Juz 1 hal 168; dan *al-Bidayah wa an-Nihayah* Juz 10 hal 87.
[13] *Siyarul A'lamin Nubala* Juz 6 hal 395
[14] *Siyarul A'lamin Nubala* Juz 6 hal 395 dan al-Bidayah wa an-Nihayah Juz 10 hal 87
[15] *Tarikhul Baghdad* juz 13 hal 449
[16] *Siyarul A'lamin Nubala* Juz 6 hal 398 dan *al-Bidayah wa an-Nihayah* Juz 10 hal 87
[17] *Siyarul A'lamin Nubala* Juz 6 hal 403
[18] *Tarikhul Baghdad* juz 13 hal 363
[19] *Tarikhul Baghdad* juz 13 hal 358
[20] *Tarikhul Baghdad* juz 13 hal 343
[21] *Siyarul A'lamin Nubala* Juz 6 hal 401
[22] *Tarikhul Baghdad* juz 13 hal 340

ilmu seluas lautan) dalam masalah fiqih hendaklah dia belajar kepada Abu Hanifah”[23]

5. Fudhail bin Iyadh berkata, “Abu Hanifah adalah seorang yang faqih, terkenal dengan wara’-nya, termasuk salah seorang hartawan, sabar dalam belajar dan mengajarkan ilmu, sedikit bicara, menunjukkan kebenaran dengan cara yang baik, menghindari dari harta penguasa”[24]. Qois bin Rabi’ juga mengatakan hal serupa dengan perkataan Fudhail bin Iyadh.[25]

6. Yahya bin Sa’id al-Qothan berkata, “Kami tidak mendustakan Allah swt, tidaklah kami mendengar pendapat yang lebih baik dari pendapat Abu Hanifah, dan sungguh banyak mengambil pendapatnya”.[26]

7. Hafsh bin Ghiyats berkata, ”Pendapat Abu Hanifah di dalam masalah fiqih lebih mendalam dari pada syair, dan tidaklah mencelanya melainkan dia itu orang yang jahil tentangnya”.[27]

8. Al-Khuroibi berkata, “Tidaklah orang itu mensela Abu Hanifah melainkan dia itu orang yang pendengki atau orang yanag jahil”.[28]

9. Sufyan bin Uyainah berkata, “Semoga Allah merahmati Abu Hanifah karena dia adalah termasuk orang yang menjaga shalatnya (banyak melakukan shalat)”.[29]

Beberapa penilaian negatif yang ditujukan kepada Abu Hanifah

Abu Hanifah selain dia mendapatkan penilaian yang baik dan pujian dari beberapa ulama, juga mendapatkan penilaian negatif dan celaan yang ditujukan kepada beliau, diantaranya:

1. Imam Muslim bin Hajaj berkata, ”Abu Hanifah Nu’man bin Tsabit shahibur ro’yi mudhtharib dalam hadits, tidak banyak hadits shahihnya”.[30]

2. Abdul Karim bin Muhammad bin Syu’aib An-Nasai berkata, “Abu Hanifah Nu’man bin Tsabit tidak kuat hafalan haditsnya”.[31]

3. Abdullah ibnul Mubarok berkata, ”Abu Hanifah orang yang miskin di dalam hadits”.[32]

4. Sebagian ahlul ilmi memberikan tuduhan bahwa Abu Hanifah adalah murji’ah dalam memahi masalah iman. Yaitu penyataan bahwa iman itu keyakinan yang adal dalam hati dan diucapkan dengan lesan, dan mengeluarkan amal dari hakikat iman.

Dan telah dinukil dari Abu Hanifah bahwasanya amal-amal itu tidak termasuk dari hakekat imam, akan

---

[23] *Siyarul A’lamin Nubala* Juz 6 hal 403
[24] *Tarikhul Baghdad* juz 13 hal 340
[25] *Tarikhul Baghdad* juz 13 hal 360 dan *Siyarul A’lamin Nubala* Juz 6 hal 400
[26] *Siyarul A’lamin Nubala* Juz 6 hal 402
[27] *Siyarul A’lamin Nubala* Juz 6 hal 403
[28] *Siyarul A’lamin Nubala* Juz 6 hal 402
[29] *Tarikhul Baghdad* juz 13 hal 353
[30] *Tarikhul Baghdad* juz 13 hal 451
[31] *Tarikhul Baghdad* juz 13 hal 451
[32] *Kitabul Jarhi wat Ta’dil* Juz 8 hal 450

tetapi dia termasuk dari sya'air iman, dan yang berpendapat seperti ini adalah Jumhur Asy'ariyyah, Abu Manshur Al-Maturidi … dan menyelisihi pendapat ini adalah Ahlu Hadits … dan telah dinukil pula dari Abu Hanifah bahwa iman itu adalah pembenaran di dalam hati dan penetapan dengan lesan tidak bertambah dan tidak berkurang. Dan yang dimaksudkan dengan "tidak bertambah dan berkurang" adalah jumlah dan ukurannya itu tidak bertingkat-tingkat, dak hal ini tidak menafikan adanya iman itu bertingkat-tingkat dari segi kaifiyyah, seperti ada yang kuat dan ada yang lemah, ada yang jelas dan yang samar, dan yang semisalnya … [33]

Dan dinukil pula oleh para sahabatnya, mereka menyebutkan bahwa Abu Hanifah berkata, 'Orang yang terjerumus dalam dosa besar maka urusannya diserahkan kepada Allah', sebagaimana yang termaktub dalam kitab "Fiqhul Akbar" karya Abu Hanifah, "Kami tidak mengatakan bahwa orang yang beriman itu tidak membahayakan dosa-dosanya terhadap keimanannya, dan kami juga tidak mengatakan pelaku dosa besar itu masuk neraka dan kekal di neraka meskipun dia itu orang yang fasiq, … akan tetapi kami mengatakan bahwa barangsiapa beramal kebaikan dengan memenuhi syarat-syaratnya dan tidak melakukan hal-hal yang merusaknya, tidak membatalakannya dengan kekufuran dan murtad sampai dia meninggal maka Allah tidak akan menyia-nyiakan amalannya, bahklan - insya Allah- akan menerimanya; dan orang yang berbuat kemaksiatan selain syirik dan kekufuran meskipun dia belum bertaubat sampai dia meninggal dalam keadaan beriman, maka di berasa dibawah kehendak Allah, kalau Dia menghendaki maka akan mengadzabnya dan kalau tidak maka akan mengampuninya."[34]

5. Sebagian ahlul ilmi yang lainnya memberikan tuduhan kepada Abu Hanifah, bahwa beliau berpendapat Al-Qur'an itu makhluq.

Padahahal telah dinukil dari beliau bahwa Al-Qur'an itu adalah kalamullah dan pengucapan kita dengan Al-Qur'an adalah makhluq. Dan ini merupakan pendapat ahlul haq …, coba lihatlah ke kitab beliau Fiqhul Akbar dan Aqidah Thahawiyah …, dan penisbatan pendapat Al-Qur'an itu dalah makhluq kepada Abu Hanifah merupakan kedustaan".[35]

Dan di sana masih banyak lagi bentuk-bentuk penilaian negatif dan celaan yang diberikan kepada beliau, hal ini bisa dibaca dalam kitab Tarikh Baghdad juz 13 dan juga kitab al-Jarh wa at-Ta'dil Juz 8 hal 450

Dan kalian akan mengetahui riwayat-riwayat yang banyak tentang cacian yang ditujukan kepada Abiu Hanifah -dalam Tarikh Baghdad- dan sungguh kami telah meneliti semua riwayat-riwayat tersebut, ternyata

---

[33] *Tarikhul Baghdad* juz 13 dalam catatan kaki hal 375
[34] *Tarikhul Baghdad* juz 13 dalam catatan kaki hal 378-379
[35] *Tarikhul Baghdad* juz 13 dalam catatan kaki hal 384

riwayat-riwayat tersebut lemah dalam sanadnya dan mudhtharib dalam maknanya. Tidak diragukan lagi bahwa merupakan cela, aib untuk ber-ashabiyyah madzhabiyyah, ... dan betapa banyak daripara imamyang agung, alim yang cerdas mereka bersikap inshaf (pertengahan) secara haqiqi. Dan apabila kalian menghendaki untuk mengetahui kedudukan riwayat-riwayat yang berkenaan dengan celaan terhadap Abu Hanifah maka bacalah kitab al-Intiqo' karya Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr, Jami'ul Masanid karya al-Khawaruzumi dan Tadzkiratul Hufazh karya Imam Adz-Dzahabi.[36] Ibnu Abdil Barr berkata, "Banyak dari Ahlul Hadits – yakni yang menukil tentang Abu Hanifah dari al-Khatib (Tarikh baghdad) – melampaui batas dalam mencela Abu Hanifah, maka hal seperti itu sungguh dia menolak banyak pengkhabaran tentang Abu Hanifah dari orang-orang yang adil" [37]

Beberapa nasehat Imam Abu Hanifah[38]

Beliau adalah termasuk imam yang pertama-tama berpendapat wajibnya mengikuti Sunnah dan meninggalkan pendapat-pendapatnya yang menyelisihi sunnah. dan sungguh telah diriwayatkan dari Abu Hanifah oleh para sahabatnya pendapat-pendapat yang jitu dan dengan ibarat yang berbeda-beda, yang semuanya itu menunjukkan pada sesuatu yang satu, yaitu wajibnya mengambil hadits dan meninggalkan taqlid terhadap pendapat para imam yang menyelisihi hadits. Diantara nasehat beliau adalah:

a. Apabila telah shahih sebuah hadits maka hadits tersebut menjadi madzhabku

Syaikh Nashirudin Al-Albani berkata, "Ini merupakan kesempurnaan ilmu dan ketaqwaan para imam. Dan para imam telah memberi isyarat bahwa mereka tidak mampu untuk menguasai, meliput sunnah/hadits secara keseluruhan". Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh imam Syafii, "maka terkadang diantara para imam ada yang menyelisihi sunnah yang belum atau tidak sampai kepada mereka, maka mereka memerintahkan kepada kita untuk berpegang teguh dengan sunnah dan menjadikan sunah tersebut termasuk madzhab mereka semuanya".

b. Tidak halal bagi seseorang untuk mengambil/memakai pendapat kami selama dia tidak mengetahui dari dalil mana kami mengambil pendapat tersebut. dalam riwayat lain, haram bagi orang yang tidak mengetahui dalilku, dia berfatwa dengan pendapatku.

Dan dalam riawyat lain, sesungguhnya kami adalah manusia biasa, kami berpendapat pada hari ini, dan kami ruju' (membatalkan) pendapat tersebut pada pagi harinya. Dan dalam riwayat lain, Celaka engkau wahai

---

[36] *Tarikhul Baghdad* juz 13 dalam catatan kaki hal 369

[37] *Tarikhul Baghdad* juz 13 dalam catatan kaki hal 369

[38] Nasehat ini diringkas dan diterjemahkan dari kitab *Sifatu Shalatin Nabi* ﷺ karya Syakh Nashirudin Al-Albani dari hal 45-48.

Ya'qub (Abu Yusuf), janganlah engakau catat semua apa-apa yang kamu dengar dariku, maka sesungguhnya aku berpendapat pada hari ini denga suatu pendapat dan aku tinggalkan pendapat itu besok, besok aku berpendapat dengan suatu pendapat dan aku tinggalkan pendapat tersebut hari berikutnya.

Syaikh Al-Albani berkata, "Maka apabila demikian perkataan para imam terhadap orang yang tidak mengetahui dalil mereka. maka ketahuilah! Apakah perkataan mereka terhadap orang yang mengetahui dalil yang menyelisihi pendapat mereka, kemudian dia berfatwa dengan pendapat yang menyelisishi dalil tersebut? maka camkanlah kalimat ini! Dan perkataan ini saja cukup untuk memusnahkan taqlid buta, untuk itulah sebaigan orang dari para masyayikh yang diikuti mengingkari penisbahan kepada Abu Hanifah tatkala mereka mengingkari fatwanya dengan berkata "Abu Hanifah tidak tahu dalil"!.

Berkata Asy-sya'roni dalam kitabnya Al-Mizan 1/62 yang ringkasnya sebagai berikut, "Keyakinan kami dan keyakinan setiap orang yang pertengahan (tidak memihak) terhadap Abu Hanifah ﵁, bahwa seandainya dia hidup sampai dengan dituliskannya ilmu Syariat, setelah para penghafal hadits mengumpulkan hadits-haditsnya dari seluruh pelosok penjuru dunia maka Abu Hanifah akan mengambil hadits-hadits tersebut dan meninggalkan semua pendapatnya dengan cara qiyas, itupun hanya sedikit dalam madzhabnya sebagaimana hal itu juga sedikit pada madzhab-madzhab lainnya dengan penisbahan kepadanya. Akan tetapi dalil-dalil syari terpisah-pesah pada zamannya dan juga pada zaman tabi'in dan atbaut tabiin masih terpencar-pencar disana-sini. Maka banyak terjadi qiyas pada madzhabnya secara darurat kalaudibanding dengan para ulama lainnya, karena tidak ada nash dalam permasalahan-permasalahan yang diqiyaskan tersebut. berbeda dengan para imam yang lainnya, ...". Kemudia syaikh Al-Albani mengomentari pernyataan tersebut dengan perkataannya, "Maka apabila demikian halnya, hal itu merupakan udzur bagi Abu Hanifah tatkala dia menyelisihi hadits-hadits yang shahih tanpa dia sengaja – dan ini merupaka udzur yang diterima, karena Allah ﷻ tidak membebani manusia yang tidak dimampuinya -, maka tidak boleh mencela padanya sebagaimana yang dilakukan sebagian orang jahil, bahkan wajib beradab dengannya karena dia merupakan salah satu imam dari imam-imam kaum muslimin yang dengan mereka terjaga agama ini. ...".

c. Apabila saya mengatakan sebuah pendapat yang menyelisihi kitab Allah dan hadits Rasulullah ﷺ yang shahih, maka tinggalkan perkataanku.

Wafatnya

Pada zaman kerajaan Bani Abbasiyah tepatnya pada masa pemerintahan Abu Ja'far Al-Manshur yaitu raja yang ke-2, Abu Hanifah dipanggil kehadapannya untuk diminta menjadi qodhi (hakim), akan tetapi beliau menolak permintaan raja

tersebut – karena Abu Hanifah hendak menjahui harta dan kedudukan dari sulthan (raja) – maka dia ditangkap dan dijebloskan kedalam penjara dan wafat dalam penjara.[39]

Dan beliau wafat pada bulan Rajab pada tahun 150 H dengan usia 70 tahun, dan dia dishalatkan banyak orang bahkan ada yang meriwayatkan dishalatkan sampai 6 kloter.[40]

Daftar Pustaka:

1. Tarikhul Baghdad karya Abu Bakar Ahmad Al-Khatib Al-Baghdadi cetakan Dar al-Kutub Ilmiyah Beirut
2. Siyarul A'lamin Nubala' karya Al-Imam Syamsudin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi cetakan ke - 7 terbitan Dar ar-Risalah Beirut
3. Tadzkiratul Hufazh karya Al-Imam Syamsudin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi terbitan Dar al-Kutub Ilmiyah Beirut
4. Al-Bidayah wa an-Nihayah karya Ibnu Katsir cetakan Maktabah Darul Baz Beirut
5. Kitabul Jarhi wat Ta'dil karya Abu Mumahhan Abdurrahman bin Abi Hatim bin Muhammad Ar-Razi terbitan Dar al-Kutub Ilmiyah Beirut
6. Shifatu Shalatin Nabi ﷺ karya Syaikh Nashirudin Al-Albani cetakan Maktabah Al-Ma'arif Riyadh

---

[39] *Tarikhul Baghdad* juz 13 dalam catatan kaki hal 328

[40] *Tarikhul Baghdad* juz 13 dalam catatan kaki hal 453 dan *al-Bidayah wa an-Nihayah* Juz 10 hal 88